

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAAHRAGA DAN  
KESEHATAN DI SMP IT AL-MADANI SINGINGI HILIR KABUPATEN  
KUANTAN SINGINGI**

**SKRIPSI**

*Diajukanke Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru sebagai syarat untuk  
mendapatkangelar Sarjana Pendidikan (S1)*



Oleh

**SUDEDI**

**NIM: 1216-20-2351**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU  
TAHUN 2024 M / 1446 H**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN  
KESEHATAN DI SMP IT AL-MADANI SINGINGI HILIR KABUPATEN  
KUANTAN SINGINGI**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh  
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi  
Pendidikan Agama Islam**



**Oleh**

**SUDEDI**

**NIM: 1216-20-2351**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU  
TAHUN 2024 M / 1446 H**

## ABSTRAK

Sudedi (2024): Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMP IT Al-Madani Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

Pada dunia Pendidikan, internalisasi nilai-nilai agama Islam sangat penting diterapkan sebagai upaya mewujudkan tujuan Pendidikan nasional maupun menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik sehingga terbentuknya moral atau akhlak yang baik dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta analisis data dengan menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran PJOK di SMP IT Al-Madani Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi dilaksanakan beberapa tahap: 1) tahap transformasi nilai, 2) tahap transaksi nilai, 3) tahap transliterasi di dalam tahap transinternalisasi ini terdapat tahap kebutuhan yaitu tahap siswa akan merasa membutuhkan apabila tidak dilakukan dan tahap evaluasi yaitu melihat sejauh mana nilai-nilai Pendidikan agama Islam dilakukan dalam kesehariannya. (2) Nilai-nilai Pendidikan agama Islam yang di internalisasikan yaitu aqidah, akhlak, fiqh, qur'an hadist, sejarah kebudayaan Islam.

**Kata Kunci:** Internalisasi, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, Pelajaran PJOK

## DAFTAR ISI

BAB I	: PENDAHULUAN.....	1
	A. Latar Belakang Masalah .....	1
	B. Penegasan Istilah.....	6
	C. Permasalahan Penelitian.....	8
	1. Identifikasi Masalah.....	8
	2. Pembatasan Masalah.....	9
	3. Rumusan Masalah.....	9
	D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
	1. Tujuan Penelitian.....	9
	2. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II	: LANDASAN TEORI.....	12
	A. Kajian Teori.....	12
	1. Konsep Dasar Internalisasi .....	12
	2. Pendidikan Agama Islam.....	15
	B. Penelitian yang Relevan .....	33
	C. Kerangka Berpikir.....	37
BAB III	: METODE PENELITIAN .....	38
	A. Jenis Penelitian .....	38
	B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
	C. Subjek dan Objek Penelitian.....	39
	D. Teknik dan Instrumen Penelitian .....	39
	E. Uji Keabsahan Data.....	41
	F. Teknik Analisis Data .....	42
	G. Sistematikan Skripsi.....	43

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	45
A. Gambaran Umum SMP IT Al-Madani .....	45
B. Hasil Penelitian.....	46
C. Pembahasan.....	69
BAB V : PENUTUP .....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran .....	89
DAFTAR PUSTAKA .....	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki jumlah penduduk muslim terbesar. Untuk itu diperlukan pembinaan secara komprehensif terkait penanaman nilai-nilai keislaman pada seluruh aspek kehidupan, Apalagi pada dunia pendidikan, internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat diterapkan sebagai salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pelaksanaan nilai-nilai Islam di dalam pelaksanaan pendidikan nasional diharapkan mampu memberikan penguatan dan memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik.

Penerapan tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi-materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh menyisipkan materi-materi aqidah dan akhlak. Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan serta mendalam melalui ninaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.<sup>1</sup>

Sedangkan internalisasi yang dihubungkan agama Islam dengan dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam.

---

<sup>1</sup>Riyandi Lintang Pangesti, *Internalisasi, Belajar dan Spesialis*, ([http://Ilmu sosial dasar-lintang.blogspot.com/2012/10/Internalisasi-belajar-dan-spesialishtml](http://Ilmu%20social%20dasar-lintang.blogspot.com/2012/10/Internalisasi-belajar-dan-spesialishtml)), diakses pada tanggal 16 Februari 2024

Internalisasi nilai agama Islam terjadi melalui pemahaman ajaran agama Islam secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Pendidikan agama juga dengan pendidikan umum, yakni memiliki tujuan yang hendak dicapai. Salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik, Pendidikan agama berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan inti (*core*) dalam pendidikan disekolah, terutama dalam hal mengantisipasi segala sesuatu yang tidak diinginkan, seperti halnya krisis moral atau akhlak.<sup>2</sup>

Pendidikan agama harus senantiasa diperhatikan, karena merupakan pembinan terhadap pondasi dari moral bangsa. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa ketentraman serta keamanan tidak hanya dipengaruhi dengan ketentuan-ketentuan hukum, tetapi juga didasarkan atas ikatan moral serta perilaku keagamaan dalam masyarakat. Pendidikan agama mulai ditanamkan kepada anak sejak dini. Tentunya pendidikan tersebut diajarkan dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, ketrampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, ketrampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan morak, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, PJOK

---

<sup>2</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 102

dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Sekolah tentunya menginginkan siswa yang sehat jasmani dan rohani dan memiliki akhlak baik, melalui mata pelajaran PJOK ini diharapkan siswa dan mencapai tujuan dari sekolah. Dengan begitu sekolah akan melahirkan bibit bangsa yang baik. Apabila siswa memiliki tubuh dan jiwa yang sehat maka siswa dalam hidupnya akan mudah menjalani hidup untuk berfikir, berdzikir, dan lain sebagainya. Dalam komponen pendidikan yang wajib diajarkan di sekolah yaitu mata pelajaran pendidikan olah. Hal ini dikarenakan pendidikan jasmani memiliki peran sangat strategis dalam pembentukan manusia seutuhnya.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina jasmani dan rohani. Siswa dan lingkungan hidupnya agar tumbuh secara harmonis dan optimal sehingga mampu melaksanakan tugas bagi dirinya sendiri maupun bagi bangsa dan Negara.<sup>3</sup>

Sekolah Mengengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Al-Madani Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama, terletak di lokasi cukup strategis sehingga mudah untuk mengaksesnya. SMP IT Al-Madani Singingi Hilir memiliki berbagai macam prestasi salah satunya yaitu pada bidang olahraga. Terbukti banyak siswa yang mengukir

---

<sup>3</sup>Dwi Cahyo Widodo, *Filosofi Penjas 1, Kelompok Kompetensi C, Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*, (Jakarta: Kemdikbud, 2019), hlm. 2

prestasi di tingkat kabupaten maupun provinsi. Sesuai dengan misi sekolah bahwa seluruh mata pelajaran umum harus terintegrasi dengan nilai-nilai agama Islam, maka pelaksanaan pembelajaran salah satu mata pelajaran yakni PJOK juga harus mentaati ketentuan tersebut. Beberapa nilai yang melekat pada mata pelajaran PJOK selalu mengedepankan sportifitas sangat berhubungan erat dengan kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Fadloli Al-Hakim Kejujuran sangat perlu ditanamkan dalam setiap insan peserta didik yang mengikuti pelajaran PJOK demi menjaga citra sportif dalam setiap pertandingan. PJOK, dan juga harus menghasilkan insan yang bertakwa dan beriman dikarenakan semua kegiatan PJOK terutamadicabang-cabang tertentu memerlukan kejujuran, selain kejujuran diperlukan rasa tanggung jawab dalam setiap hal.<sup>4</sup>

PJOK berkaitan dengan ibadah karena kita berolahraga agar badan sehat dan jika badan sehat kita dapat menjalankan ibadah dengan baik, sehingga kita tidak hanya memikirkan keadan jasmaniah saja tetapi juga rohaniah. Guru PJOK di SMP IT Al-Madani Singingi Hilir tidak hanya dituntut mahir dalam berbagai jenis PJOK melainkan juga memiliki spiritual yang tinggi. Hal ini dikarenakan seorang guru harus memiliki kecerdasan spiritualnya memadai. Kecerdasan spiritual ini merupakan modal dasar bagi seorang guru untuk menjadi sosok yang diharapkan mampu memberikan pencerahan batin bagi anak didiknya. Sehingga tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik para peserta didik agar

---

<sup>4</sup> Muhammad Fadloli Al Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mata Pelajaran PJOK di Madrasah Ibtidaiyah Al Mujahidin Kedu", *Citra Ilmu*, Vol. 1, No. 2, 2021, hlm. 2

menjadi manusia yang berbudi. Adanya kriteria pendidik seperti itu, tentunya diharapkan kedepannya sekolah dapat meningkatkan potensi siswa dalam bidang olahraga serta memiliki jiwa spritualitas yang tinggi, sehingga dapat disebut juga dengan siswa yang berkualitas.

Dalam hal ini internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga tentu sangat dibutuhkan bimbingan dari para guru juga akan membantu bertumbuhkembangnya potensi dalam diri siswa untuk meraih prestasi yang penuh dengan keberkahan ilahi. Pada intinya guru PJOK tidak hanya dituntut untuk mengarahkan siswa pada pentingnya berolahraga ataupun pengembangan potensi dalam dirinya pada bidang PJOK melainkan juga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada diri peserta didik, dengan begitu untuk kedepannya diharapkan akan mencetak generasi muda yang berbakat/berpotensi dan memiliki prilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam. Karena tercapainya suatu prestasi pada siswa tidak hanya berpengaruh pada diri siswa itu sendiri melainkan juga lingkungan sekitar seperti lingkungan sekolah, masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Sesuai dengan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP IT Al-Madani Singingi Hilir, masih terdapat beberapa gejala yang menunjukkan kurangnya pengaplikasian nilai-nilai keislaman pada diri siswa diantaranya masih terdapat siswa yang mengganggu temannya yang lagi serius mendengarkan penjelasan guru PJOK, hal ini mengindikasikan kekurangseriusan siswa dalam menuntut ilmu, padahal menuntut ilmu adalah sebagian dari ibadah. Selain itu juga terdapat sebagian siswa yang kurang bersemangat saat mengikuti jam

pelajaran olahraga, padahal kegiatan pembinaan dan pembentukan kekuatan fisik serta kesehatan adalah sebagian dari ajaran Islam.

Gejala lain yang juga terlihat adalah pada saat jam istirahat, terdapat beberapa siswa yang ribut di kantin sekolah berdesakan tanpa antrian yang jelas dalam berbelanja. Ini mencerminkan kurangnya sportifitas siswa dalam mengantri secara santun. Padahal kesantunan merupakan salah satu nilai keislaman yang harus diterapkan dalam kehidupan keseharian. Juga masih terdapat siswa yang terlambat datang ke sekolah, gejala ini menunjukkan masih kurang disiplin siswa, padahal dalam pembelajaran olahraga, diajarkan kedisiplinan dalam setiap permainan yang dipelajari, dan hidup disiplin adalah bagian dari ajaran Islam.

Untuk itu diperlukan pengkajian kembali tentang upaya pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam pelajaran olahraga sehingga siswa memahami keterkaitan antara keilmuan PJOK dengan ajaran Islam yang diharapkan mampu menubuhkan semangat, dan pemahaman makna yang terkandung dalam setiap kegiatan atau aktivitas olahraga, Berkenaan dengan hal ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMP IT Al-Madani Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi*".

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Internalisasi**

Internalisasi merupakan yakni penghayatan, pendalaman, penguasaan terhadap penerapan doktrin sebagai suatu keyakinan dan kesadaran dalam

mewujudkan sikap dan perilaku.<sup>5</sup> Proses dalam menggabungkan internalisasi karakter menghasilkan nilai secara penuh ke dalam jiwa. Seperti dari segi agama, nilai agama yang dimasukkan dalam individu yaitu nilai kebaikan, keluhuran, dan kebenaran. Ajaran tersebut sangat penting dalam aktivitas sehari-hari.<sup>6</sup>

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.<sup>7</sup> Sejalan dengan itu, Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>8</sup>

Nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah nilai ajaran yang terkandung dalam syariat Islam, yang terbagi pada bidang aqidah, akhlak, dan ibadah. Inti dari pembelajaran agama Islam di sekolah adalah untuk membersihkan, mengingatkan, dan menggugah, serta mengaktifkan (kembali) fitrah setiap

---

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 439

<sup>6</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 10

<sup>7</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 59

<sup>8</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 61

manusia, sehingga fitrah itu mampu mempengaruhi dan mengarahkan pola pikir dan perbuatan atau tindakan seseorang.<sup>9</sup>

### **C. Permasalahan Penelitian**

#### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang mengungkap adanya kesenjangan antara teori atau yang seharusnya dengan kenyataan di lapangan, maka dapat diungkap atau diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Terdapat siswa yang mengganggu temannya yang lagi serius mendengarkan penjelasan guru PJOK, hal ini mengindikasikan kurangseriusan siswa dalam menuntut ilmu, padahal menuntut ilmu adalah sebagian dari ibadah.
- b. Terdapat sebagian siswa yang kurang bersemangat saat mengikuti jam pelajaran olahraga, padahal kegiatan pembinaan dan pembentukan kekuatan fisik serta kesehatan adalah sebagian dari ajaran Islam.
- c. Terdapat beberapa siswa yang memiliki sifat sportifitas yang kurang baik, hal ini misalnya terlihat saat kurang teraturnya antrian saat berbelanja di kantin sekolah.
- d. Terdapat siswa yang terlambat datang ke sekolah, gejala ini menunjukkan masih kurang disiplin siswa, padahal dalam pembelajaran olahraga, diajarkan kedisiplinan dalam setiap permainan yang dipelajari, dan hidup disiplin adalah bagian dari nilai-nilai ajaran Islam.

---

<sup>9</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam....*, hlm. 8

## **2. Pembatasan Masalah**

Berlandaskan latar belakang masalah dan beberapa gejala yang dapat diungkap pada identifikasi masalah, maka dapat dibuat batasan masalah penelitian ini hanya terfokus pada pengukuran kualitas upaya yang telah dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Mata Pelajaran PJOK di SMP IT Al-Madani Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi, dan bagaimana teknik optimalisasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada proses pembelajaran di SMP IT Al-Madani Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

## **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Mata Pelajaran PJOK di SMP IT Al-Madani Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi?
- b. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mata Pelajaran PJOK di SMP IT Al-Madani Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi?
- c. Bagaimana Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mata Pelajaran PJOK di SMP IT Al-Madani Kabupaten Kuantan Singingi?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **2. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk Mendeskripsikan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Mata Pelajaran PJOK di SMP IT Al-Madani Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.
- b. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mata Pelajaran PJOK di SMP IT Al-Madani Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.
- c. Untuk Mengetahui Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mata Pelajaran PJOK di SMP IT Al-Madani Kabupaten Kuantan Singingi.

## **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran PJOK yang terintegrasi dengan upaya penanaman nilai-nilai akhlak mulia yang terkandung dalam pendidikan Agama Islam.
- b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam upaya meningkatkan kebaikan perilaku anak didik pada khususnya, dan generasi muda pada umumnya di masa mendatang.
- c. Dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis integrasi nilai-nilai ajaran Islam dan ilmu pengetahuan umum.
- d. Manfaat bagi lembaga pendidikan adalah dapat memberikan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pimpinan sekolah dapat

memberikan arahan kepada para guru untuk selalu rajin membaca dalam menambah ilmu pengetahuan, serta menjadi guru kreatif dan penuh semangat dalam membina karakter atau kepribadian peserta didik.

- e. Bagi peneliti, penelitian ini disamping menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, juga sebagai pemenuhan sebagian persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep Dasar Internalisasi**

###### **a. Pengertian Internalisasi**

Secara etimologi internalisasi berasal dari bahasa Inggris yakni *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Internalisasi merupakan proses penyatuan sikap nilai atau budaya menjadi bagian diri seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi berasal dari kata internal yang diberi imbuhan “*isasi*” yang berarti proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memaparkan bahwa internalisasi yakni penghayatan, pendalaman, penguasaan terhadap penerapan doktrin sebagai suatu keyakinan dan kesadaran dalam mewujudkan sikap dan perilaku.<sup>10</sup> Sehingga internalisasi dapat dipahami sebagai proses penanaman dalam penyatuan terhadap nilai, agama, budaya sampai membentuk karakter dalam diri manusia melalui binaan atau bimbingan.

Internalisasi menjadi proses seseorang dalam menerima berbagai sikap, mengungkapkan perasaan emosi, dan pemenuhan hasrat sebagaimana yang dimiliki individu lain. Internalisasi menjadi salah satu tahap perkembangan manusia. Terdapat beberapa tugas dalam setiap tahap perkembangan. Setiap tugas memiliki cara khusus, misalnya kegiatan internalisasi pada masa bayi dan kanak-kanak berbeda dengan masa remaja,

---

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 439

dewasa maupun masa tua.<sup>11</sup> Pada kamus psikologi menjelaskan proses internalisasi berasal dari gabungan atau penyatuan sikap, tingkah laku kepribadian orang tua.<sup>12</sup> Seseorang dalam menginternalisasi nilai tidak hanya di masyarakat, tetapi di lingkungan sekitarnya. Sejak lahir, individu menyesuaikan lingkungan dengan beradaptasi dan belajar dari pola pandangan lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar menjadi tempat untuk menyalurkan berbagai pengetahuan, mengembangkan perasaan, keterampilan untuk kepribadiannya.

Proses dalam menggabungkan internalisasi karakter menghasilkan nilai secara penuh ke dalam jiwa. Seperti dari segi agama, nilai agama yang dimasukkan dalam individu yaitu nilai kebaikan, luhur dan kebenaran. Ajaran tersebut sangat penting dalam aktivitas sehari-hari.<sup>13</sup> Menginternalisasi nilai karakter secara utuh dilalui dengan praktik maupun pengetahuan kedalam diri seorang.

#### **b. Tahapan Internalisasi**

Internalisasi Tindakan yang diterapkan dalam internalisasi yakni penghayatan nilai individu yang digabung pada nilai karakter. Terdapat beberapa tahapan atau proses dalam pembinaan internalisasi. Tahapan ini harus menyesuaikan perkembangan anak untuk mendapatkan sikap yang

---

<sup>11</sup>Syamsul Arifin, *Internalisasi Sportivitas pada Pendidikan Jasmani*, (Jakarta: Zifatama Jawara), hlm. 138

<sup>12</sup>James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 256

<sup>13</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 10

diinternalisasikan.<sup>14</sup> Tahapan internalisasi dapat membentuk kepribadian peserta didik secara permanen. Proses ini terdapat tiga tahapan yaitu:

1) Tahap Transformasi

Nilai Pada tahap ini pendidik menjadi kunci utama dalam menggambarkan tindakan positif maupun negatif. Tahapan ini adanya hubungan langsung antara peserta didik dan guru.

2) Tahap Transaksi

Nilai Pada tahap ini adanya hubungan dua arah antara peserta didik dengan pendidik. Disini pendidik tidak menginformasikan nilai baik maupun buruk, melainkan terlibat langsung dalam tindakan nyata. Peserta didik melaksanakan dan menerima nilai tersebut.<sup>15</sup> Tahap ini menghasilkan respon antara guru dan peserta didik dalam memberikan contoh baik maupun buruk.

3) Tahap Transinternalisasi

Pada tahap ini penampilan guru tidak dihiraukan, tetapi yang dibutuhkan kepribadian guru. Kepribadian tersebut yang akan diinternalisasikan pada peserta didik. Proses tahap ini difokuskan pada hubungan kepribadian guru dengan peserta didik melalui beberapa program seperti pembiasaan dan keteladanan. Sama halnya dengan

---

<sup>14</sup>Ainul Yakin, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam di Pulau Bawean: Studi Pemikiran Pendidikan Keislaman K.H. Anwari Faqih", *Tradisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman*, 2, No. 2, 2019

<sup>15</sup>Amelia Hidayati, dkk, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam untuk Para Z Generation*, (Tangerang: Guepedia, 2020), hlm. 98.

menginternalisasikan nilai karakter adanya tindakan langsung berupa pembiasaan dan keteladanan.<sup>16</sup>

Nilai yang telah diinternalisasikan merupakan hal yang berkaitan dengan olah pikir, olah hati (religius, jujur, bertanggung jawab), olah rasa, peduli dan kreatif untuk menciptakan nilai-nilai luhur dan berkarakter. Proses internalisasi tidak dapat dilakukan secara instan. Proses tersebut dilakukan secara bertahap, terus menerus dan berkelanjutan.

## **2. Pendidikan Agama Islam**

### **a. Pengertian dan Urgensi Pendidikan Agama Islam**

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Tatang Muhtar, dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, (Bandung: UPI Sumedang Press, 2018), hlm. 11

<sup>17</sup>Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hlm. 4

Sering kita terjebak dengan dua istilah antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam (PAI) padahal hakikatnya secara substansial pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam sangat berbeda. Usaha-usaha yang diajarkan tentang personal agama itulah yang kemudian bisa disebut dengan pendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami.

Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>18</sup>

Pendidikan Islam; pendidikan berakar dari perkataan didik yang berarti pelihara ajar dan jaga. Setelah dijadikan analogi pendidikan boleh diuraikan sebagai suatu proses yang berterusan untuk menjaga dan memelihara pembesaran tubuh badan dan pertumbuhan bakat manusia dengan rapih supaya dapat melahirkan orang yang berilmu, baik tingkah laku dan dapat mengekalkan nilainilai budaya dikalangan masyarakat. Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan kedalam manusia. Suatu proses penanaman mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Zakiah Derajat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 86

<sup>19</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 8-9

Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang “berwarna” Islam. Maka pendidikan Islami adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.

Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “Islami”. Definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *altarbiyah*, *al-taklim*, *al-ta’dib*, dan *al-riyadoh*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan.<sup>20</sup>

Pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan zaman sekarang belum terdapat pada masa Rasulullah, tetapi usaha dan aktifitasnya dalam urusan agama telah mencakup arti pendidikan zaman sekarang di antara pakar pendidikan banyak yang memberikan pengertian dengan versi yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya mempunyai maksud yang sama. Menurut Poerbakawatja dan Harahap menyatakan bahwa, “pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dan segala perbuatannya.”<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Muzayyin Arifin dalam bukunya *Filsafat Pendidikan*

---

<sup>20</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1-2

<sup>21</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 6

Islam bahwa pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap.<sup>22</sup>

Pendidikan mempunyai peran dan fungsi ganda, pertama peran dan fungsinya sebagai instrument penyiapan generasi bangsa yang berkualitas, kedua, peran serta fungsi sebagai instrumen transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, yang berfungsi sebagai alat untuk menjalani hidup yang penuh dengan dinamika, kompetensi dan perubahan, fungsi kedua menyiratkan peran dan fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua fungsi tersebut secara eksplisit menandai bahwa pendidikan mengandung makna bagi pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika, moral, dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya, warga negara yang beradab dan bermartabat, terampil, demokratis dan memiliki keunggulan (*competitive advantage*) serta keunggulan komperatif (*comperative advantage*).<sup>23</sup>

Salah satu fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai dan budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya atau oleh

---

<sup>22</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 12

<sup>23</sup>Abd Ar-Rohman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponogoro, 1992), hlm. 162

pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda. Dalam interaksi sosiologis terjadi pula proses pembelajaran. Pada saat itu seseorang yang lebih tua (pendidik) dituntut untuk menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan etika dan akidah umum masyarakat tersebut. Dan diharapkan pula agar pendidik mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan peradaban yang muncul. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat menginternalisasikan nilai, dan nilai tersebut aplikatif dalam kehidupan peserta didik selanjutnya.<sup>24</sup>

Dalam pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi pendidikan memang benar nyatanya di dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI No 20 Tahun 2003 Pasal 3). “Pembentuk watak dan peradaban bangsa dan martabat” merupakan salah satu esensi utama dari ajaran agama, dan pendidikan agama sebagai salah satu media yang sangat strategis untuk pembudayaan itu.<sup>25</sup>

Pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri dari Al-Qur’an dan

---

<sup>24</sup>Harun Nasution dan Bakhtiar Efendi, *Hak Azazi Manusia dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 50

<sup>25</sup>Marwan Saridjo (ed), *Mereka Bicara Pendidikan Islam sebagai Budaya Rampai*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 25

Sunnah Nabi Muhammad SAW. yang dapat dikembangkan dengan *ijtihad*, *al-maslahah al-mursalah*, *istihsan*, *qiyas*, dan sebagainya.<sup>26</sup>

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT. Yang memiliki pembendaharaan luas dan besar bagi pengembang kebudayaan umat manusia. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan lengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian), dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang *absolute* dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Ia merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan. bila begitu luas persuasifnya Al-Qur'an dalam menuntun manusia, yang kesemuanya merupakan proses pendidikan kepada manusia, menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab dasar utama bagi pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>27</sup>

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui *ijtihad*. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut *akidah*, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut *syariah*.

---

<sup>26</sup>Zakiah Derajat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 19

<sup>27</sup>A. Khozim Afandi, *Pengetahuan Modern dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), hlm. 8

As-sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui rosulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Pada sunnah yang berisi juga berisi akidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.<sup>28</sup>

Hadis atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan nabi dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu hadis, qauliyah, fi'liyah, dan taqririyah. Hadis ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktifitas kehidupannya. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syari'at islam telah terkandung dalam Al-Qur'an, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analisis.

Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi hadis nabi sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dan pesan-pesan ilahiyah yang tidak terdapat dalam

---

<sup>28</sup>Zakiah Derajat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 20-21

Al-Qur'an maupun yang terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.<sup>29</sup>

Ijtihad adalah para fuqoha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan / menentukan suatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan sunah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mutahid tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-sunah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah rosul Allah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgent dan mendesak, tidak saja dibidang materi (isi) melainkan juga dibidang sistem dalam arti yang luas.<sup>30</sup>

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penerapan hukum syariat yang dilakukan oleh para mujtahid muslim dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan-pendekatan lainnya. Secara independen, guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang ketentuan

---

<sup>29</sup>Meita Sandra, *Gusdur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2001), hlm. 60

<sup>30</sup>Zakiah Derajat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga .....*, hlm. 21

hukumnya secara syari'ah tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Oleh karena itu, lahan kajian analisis ijtihad merupakan lahan kajian yang cukup luas. Keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi dan dinamis.<sup>31</sup>

Allah SWT. telah menggariskan dalam Al-Qur'an betapa pentingnya kegiatan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Sebagaimana firmanNya Surat Al-Jumu'ah ayat 2-3 yang berbunyi:

نُورِ الْوَيْدِي بِهٖ اَنْلُ رَسُوَالٍ بِيَا عَالَمِمْ وَيُؤْتِي سُلُطٰنًا مِّنْ سَمٰوٰتٍ  
 عِثِّ فِيْ سَمٰوٰتٍ مِّنْ اَمْرِ الْوٰوِ رَسُوَالٍ لِّمَنْ لَّمْ يَرْكَبْ  
 لَمَّا  
 اَلَيْهَا بِرَسُوَالٍ لِّمَنْ لَّمْ يَرْكَبْ لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا  
 لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا  
 لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا  
 لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا  
 لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا لَمَّا

Artinya: *Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari kalangan mereka yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (2). Dan kepada kaum lain yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Tuhan yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (3).*(QS. Al-Jumu'ah: 2-3)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT. pada awalnya mengutus rasul Muhammad SAW. kepada kaumnya sendiri yang sesat penyembah berhala. Kemudian Rasulullah SAW. mengajarkan syariat hukum ajaran Allah serta segala kepentingan hidup manusia dalam urusan kehidupan dunia dan di akhirat. Allah menugaskan rasul untuk membacakan ayat dan memperbaiki akhlak serta hikmah *sunnaturrasul*.<sup>32</sup> Selanjutnya

<sup>31</sup>Meita Sandra, *Gusdur dan Pendidikan Islam: Upaya.....*, hlm. 62

<sup>32</sup>Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), hlm. 130-131

setelah Islam berkembang baik di jazirah Arab, maka jelas siar Islam disampaikan Rasulullah SAW. kepada seluruh umat manusia di penjuru muka bumi. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW. tidak hanya diutus kepada orang-orang yang ada dimasanya bahkan kepada generasi yang akan datang setelahnya.<sup>33</sup> Selanjutnya masjid menjadi pusat pendidikan oleh Rasulullah SAW. bagaikan madrasah atau sekolah bagi kaum muslimin baik tua, muda maupun anak-anak.<sup>34</sup>

Pentingnya penyelenggaraan pendidikan Islam salah satunya adalah untuk mewujudkan generasi dan pemimpin umat yang cerdas. Kecerdasan tentunya ditopang dengan keilmuan yang mumpuni. Ilmu bagi seseorang yang cerdas merupakan bahan bakar untuk terus melaju di atas roda kehidupannya yang penuh persaingan. Generasi muda dan pemimpin yang cerdas selalu haus akan ilmu, karena baginya hanya dengan keimanan dan keilmuan dia akan memiliki derajat tinggi di mata manusia dan juga pencipta. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَبَّحُوا لِلَّهِ مَا كُنْتُمْ تُحَدِّثُونَ إِذْ كُنْتُمْ فِي دُورٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ الَّذِي كُنْتُمْ تُشْرِكُونَ  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَبَّحُوا لِلَّهِ مَا كُنْتُمْ تُحَدِّثُونَ إِذْ كُنْتُمْ فِي دُورٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ الَّذِي كُنْتُمْ تُشْرِكُونَ  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَبَّحُوا لِلَّهِ مَا كُنْتُمْ تُحَدِّثُونَ إِذْ كُنْتُمْ فِي دُورٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ الَّذِي كُنْتُمْ تُشْرِكُونَ  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَبَّحُوا لِلَّهِ مَا كُنْتُمْ تُحَدِّثُونَ إِذْ كُنْتُمْ فِي دُورٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ الَّذِي كُنْتُمْ تُشْرِكُونَ

*Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-*

<sup>33</sup>Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir.....*, hlm. 131

<sup>34</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan....*, hlm. 148

*orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-Mujadalah:11)*

Ayat tersebut mensyaratkan bahwa apabila seseorang ingin tinggi derajatnya di dunia maupun di akhirat adalah dengan menguasai ilmu pengetahuan. Pemimpin yang hebat harus menguasai ilmu manajemen Islam yang benar dan akurat.

Pendidikan Islam diharapkan akan mewujudkan probadi kepemimpinan yang sempurna. Kepemimpinan menurut Rivai juga memiliki beberapa ciri penting yang menggambarkan kepemimpinan Islam adalah setia, memiliki tujuan yang luas; berpegang pada syariat dan akhlak Islam; pengembalian amanah; tidak sombong; dan disiplin.<sup>35</sup> Ciri-ciri kepemimpinan ini dapat diaplikasikan pada kepemimpinan sekarang. Tugas seorang pemimpin ini adalah mengawasi, memimpin, dan memperhatikan ummat Islam.

Pada ayat lain surat Al-Qashash ayat 26 juga terkait dengan pentingnya pendidikan yang akan mengangkat kualitas pekerjaan seseorang, ayat tersebut berbunyi:

زَوَاتٍ إِخْرَجَ دَاؤُهُنَّ إِلَى الْبَيْتِ خَ وَنِ اسْمَاءَ جَرَّتْ بِ نِي  
 ۞ اسْمَاءَ جَرَّتْ بِ نِي ۞ الْكَاوِي الْأَمَّ

Artinya: *Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". (QS. Al-Qashash: 26)*

<sup>35</sup>Rivai V dan Mulyadi D., *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers; 2011), hlm. 18

Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa orang yang bekerja dengan kinerja yang berkualitas baik akan menghasilkan kebaikan bagi dirinya sendiri sehingga ia dipandang sebagai pribadi yang berprestasi yang akan mendatangkan penghormatan, penghargaan, jabatan dan intensif yang lebih baik.. Tidak hanya memiliki *intellectual skill* tetapi juga memiliki etika yang mulia.<sup>36</sup>

Pendidikan Islam akan meningkatkan kualitas profesional untuk lebih baik pada hari mendatang sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Hasyar ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ يَوْمَ تَكُونُونَ لِقَاءَ اللَّهِ أَكْبَرًا وَاسْمِعُوا اللَّهَ يَوْمَ تَرْجَمُونَ بِالْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدَّبُرُونَهُ أَطْرَافٌ مِّنْهُ لَا يَسْمَعُونَ شَيْئًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ فَصِيحٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Hasyar: 18)

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan kualitas kerja umat. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa hendaknya setiap orang beramal saat ini untuk mempersiapkan kualitas diri di hari esok. Disinilah letak pentingnya proses pendidikan. Pandangan jiwa muslim harus sampai kepada persiapan amal diri hingga hari akhirat. Untuk itu hendaklah apa yang dikerjakan

<sup>36</sup>Amril M., *Etika dan Pendidikan*, (Pekanbaru: LSFK2P, 2005), hlm. xxii



<sup>37</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, volume 4*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 488

<sup>38</sup>Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih, Kitab Bad'i al-Wahyi, Bab Raf'u al-Amanah*, jilid 8, hadits no. 6496, (Kairo: Dar al-Sya'ab, 1987), hlm. 129

masyarakat baik pendidikan secara formal, non formal atau informal, karena ilmu didapat dengan belajar dan ilmu merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan memberikan fatwa kepada masyarakat dan sekaligus persyaratan untuk menjadi seorang pemimpin yang baik.

Pendidikan agama Islam tidak boleh diabaikan, agar orang-orang alim (ulama) tetap ada di muka bumi ini secara berkesinambungan tidak boleh putus, sehingga masyarakat senantiasa dapat terbimbing dan terarahkan oleh ilmu para alim (ulama); tidak seperti pribahasa: *laula al-ulama lakana an-nas kalbahaim*, artinya: sekiranya tidak ada ulama maka manusia akan seperti hewan-hewan ternak, karena bila pendidikan diabaikan, masyarakat akan mengalami krisis ulama dan krisis ulama akan berdampak fatal karena masyarakat akan dipimpin oleh pemimpin yang tidak mendasarkan kepemimpinan dan kebijakannya kepada ilmu pengetahuan, karena memang mereka *juhhal*.

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan berkarakter Islam semenjak zaman Rasulullah SAW. telah hadir mewujudkan dirinya sebagai bagian utama dari pembangunan manusia seutuhnya yang dalam istilah Islam disebut insan kamil. Sejalan dengan ini, Kadar menjelaskan bahwa orang yang berilmu menyadari benar dirinya dan semua yang ada ini mempunyai ketergantungan terhadap Allah SWT. Kesadaran tersebut membuatnya taat dan patuh serta tunduk terhadap Allah

SWT, sehingga lahirlah akhlak mulia dan perilaku terpuji. Dengan demikian ilmu mesti melahirkan amal shaleh.<sup>39</sup>

Hilda Taba menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang paling utama dan bahkan satu-satunya cara untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendaknya. Karena itu menurut ahli-ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.<sup>40</sup> Dengan demikian tujuan pendidikan hendaknya disusun secara tepat. Merumuskan tujuan pendidikan menurut Munzir Hitami merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya.<sup>41</sup>

Perumusan tujuan pendidikan jelas harus mengarah pada tujuan hidup manusia. Karena jelas pendidikan tidak terpisahkan dari tugas kekhilafahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam al-Qur'an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah "*rahmatan lil 'alamin*", yaitu untuk membangun kehidupan dunia

---

<sup>39</sup>Kadar M. dan Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 84-85

<sup>40</sup>Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, (New York: Harcourt, Brace & World Inc., 1962), hlm. 194

<sup>41</sup>Munzir Hitami, *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Susqa Press, 2001), hlm. 37

yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.<sup>42</sup>

Asy-Syaibani yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah adanya perubahan yang positif yang ingin dicapai melalui sebuah proses atau upaya-upaya pendidikan, baik perubahan itu terjadi pada aspek tingkah laku, kehidupan pribadi dan masyarakat, dan lingkungan luas dimana pribadi itu hidup.<sup>43</sup> Konsep tujuan ini lebih aplikatif, namun perlu penekanan arahnya pada perilaku yang religius dalam balutan syariah Islam. Sebab tentunya Allah *ta'ala* menginginkan seluruh perubahan dari manfaat proses pendidikan itu terjadi dibawah naungan al-Qur'an, di bawah inspirasinya, sehingga perubahan itu tercipta ke arah kemaslahatan.<sup>44</sup> Al-Attas mengibaratkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah seperti manusia yang berbuat kebaikan. Segala pengajaran yang diberikan kepada peserta didik itu semua berorientasi agar para peserta didik dapat melakukan kebaikan kepada semua orang.<sup>45</sup>

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia

---

<sup>42</sup>Abidin Ibnu Rusyd, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pajar, 1998), hlm. 42

<sup>43</sup>Umar Muhammad at Tuumiy asy Syaibani, *Falsafah at Tarbiyyah al Islamiyyah*, (Tripoli: al Syarikah al „Ammah li an Nasyr wa Tauzi“ wal al I‘lan, 1975), hlm 282.

<sup>44</sup>Ahmad bin Musthafa al Maraghiy, *Tafsiir al Maraghiy*, (Mesir: Syirkatu Maktabatu wa Mathba‘atu Musthafa al Baabiy al Halabiy), 1365 H,17/27

<sup>45</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 63

untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>46</sup> Sejalan dengan ini, Nurhadi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk menegakan ajaran dan nilai Islam, sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan kependidikannya.<sup>47</sup>

Dari uraian tersebut jelas bahwa Al-Qur'an memandang pencarian ilmu pengetahuan memiliki visi akhir bahwa idealisme spiritual yang diraih harus dapat mencapai kemaslahatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, atau dengan kata lain sukses sebagai khalifah di muka bumi, dan sukses sebagai seorang hamba yang mengabdikan Allah *ta'ala*.

#### **d. Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Nilai-nilai pendidikan Islam pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang meliputi semua aspek kehidupan. Baik itu mengatur tentang hubungan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Dan pendidikan disini bertugas untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam tersebut.

Menurut Zakiyah Daradjat nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus

---

<sup>46</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 94.

<sup>47</sup>Nurhadi. "Analisis Kritis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Indonesia di Sekolah (SD, SMP, SMA, & SMK)", *EL-Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 1(1), 2019, hlm. 1-2

pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.<sup>48</sup> Sejalan dengan itu, Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>49</sup>

Menurut Jusuf Amir Feisal, nilai-nilai pendidikan agama Islam setidaknya berisi tiga poin utama didalamnya. Ia juga berpendapat bahwa agama Islam sebagai supra sistem mencakup tiga komponen sistem nilai (norma) yaitu:

- 1) Keimanan atau aqidah, yaitu beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul, hari kiamat dan *qodho* dan *qodar*.
- 2) Syari'ah yang mencakup Norma ibadah dalam arti khusus maupun arti luas yaitu mencakup aspek sosial seperti perumusan sistem norma-norma kemasyarakatan, sistem organisasi ekonomi, dan system organisasi kekuasaan.
- 3) Akhlak, baik yang bersifat vertikal (hubungan antara Allah dan manusia) maupun yang bersifat horizontal (tatakrama sosial).<sup>50</sup>

Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru untuk membimbing dan membina manusia

---

<sup>48</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 59

<sup>49</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 61

<sup>50</sup> Jusuf Amir Faesal, *Reoritas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 230

supaya menjadi lebih luhur, lebih matang sesuai dengan martabat *humandignity*. *Human dignity* ialah tujuan itu sendiri, tujuan dan cita-cita manusia. Perlu dijelaskan bahwa apa yang disebut “nilai” adalah suatu pola normal yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi sesuatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.<sup>51</sup>

## B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Farida dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MAN Tambakberas Jombang”, *Skripsi*, Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013.

Internalisasi nilai-nilai keagamaan memegang peranan penting dalam konteks kehidupan bersama karena merupakan salah satu tahap tingkah laku penyesuaian diri yang melahirkan gerak hati dalam bentuk tauhid, sabar, ikhlas dan sebagainya. Penelitian ini berfokus pada (1) Bagaimana proses internalisasi nilai akhlak Islami dalam membentuk kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tambakberas Jombang? (2) Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai akhlak Islami dalam membentuk kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Negeri

---

<sup>51</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 128

Tambakberas Jombang? Jenis penelitian deskriptif kualitatif Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai Akhlak Islami di Madrasah Aliyah Negeri Tambakberas Jombang dilakukan dengan adanya program S3 (Salam, Salaman, Sholat). Faktor pendukung yang mempengaruhi internalisasi nilai Islam dari dalam diri anak dapat mendukung terhadap pelaksanaan internalisasi, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu merasuk kedalam jiwa anak, sedangkan faktor dari luar yaitu keluarga, lingkungan, fasilitas, dan masyarakat. Faktor penghambat dari dalam adalah diri siswa sendiri karena karakter siswa yang berbeda-beda dan dari latar belakang siswa yang berbeda-beda sehingga dalam penyampaian proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru kadang juga tidak berjalan dengan lancar. Sedangkan penghambat dari luar yaitu Keluarga, lingkungan sekolah, dan media informasi.<sup>52</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadloli Al Hakim dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mata Pelajaran PJOK di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujahidin Kedu", *Citra Ilmu*, Vol. 1 No. 2, 2021.

Penelitian ini dilatar belakangi fakta bahwa pendidikan di Indonesia dalam decade terakhir banyak menuai problem, salah satunya adalah mulai keroposnya akhlak generasi muda dan ini menjadi pembahasan penting yang

---

<sup>52</sup>Farida, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MAN Tambakberas Jombang", *Skripsi*, Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013.

patut diperhatikan kita semua. Hakikat tujuan Pendidikan Agama Islam pada umumnya adalah membentuk peserta didik agar menjadi problem tersebut maka perlu adanya trobosan salah satunya memulai internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran PJOK di dalam kelas maupun di luar kelas khususnya mata pelajaran PJOK.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran PJOK di MI Al-Mujahidin dilaksanakan dengan beberapa tahap: (a) tahap transformasi nilai, (b) tahap transaksi nilai, (c) tahap transliterasi. Di dalam tahap transliterasi ini terdapat tahap kebutuhan yaitu tahap siswa akan merasa membutuhkan apabila tidak dilakukan dan tahap evaluasi yaitu melihat sejauh mana nilai-nilai pendidikan agama Islam dilakukan dalam kesehariannya. (2) Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang di Internalisasikan yaitu aqidah, akhlak, fiqih (3) Hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran PJOK di MI Al-Mujahidin yaitu terbentuknya pribadi siswa yang sehat jasmani dan rohani serta memiliki pribadi yang religius. Dalam internalisasi nilai-nilai PAI terdapat tiga aspek yaitu aspek jasmani, aspek rohani, dan aspek spiritual. Ketiganya tersebut saling berkesinambungan guna untuk membentuk pribadi siswa yang sehat jasmani rohani dan memiliki akhlak yang baik.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>Muhammad Fadloli Al Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mata Pelajaran PJOK di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujahidin Kedu", *Citra Ilmu*, Vol. 1 No. 2, 2021

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Supriadi, Rizky Rahayu, Vega Bintang Rizky, M. Choirul Muzaini, dan Muqowim dengan judul “Integrasi Nilai Agama Islam dalam Pembelajaran PJOK untuk Menumbuhkan Pendidikan Karakter Siswa di Madrasah Ibtadiyah Lombok Barat, Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 8, No. 1, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Integrasi nilai agama Islam dalam pembelajaran PJOK untuk menumbuhkan pendidikan karakter siswa di Madrasah Ibtadiyah Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Waktu penelitian pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Populasi dalam penelitian ini adalah Guru PJOK Madrasah Ibtadiyah Lombok Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, dalam teknik ini terdapat tiga tahapan meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Integrasi nilai nilai Islam dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan (PJOK) di Madrasah Ibtadiyah sudah diterapkan oleh guru PJOK melalui pembelajarn dan Pembiasaan kepada peserta didik.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Muhamad Supriadi, dkk., “Integrasi Nilai Agama Islam dalam Pembelajaran PJOK untuk Menumbuhkan Pendidikan Karakter Siswa di Madrasah Ibtadiyah Lombok Barat”, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 1, 2023.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pendidikan memiliki fungsi utama dalam membentuk pribadi bangsa Indonesia. Untuk itu seluruh ilmu yang terkandung pada sebuah mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan harus mengarah pada fungsi tersebut termasuk mata pelajaran PJOK. Apalagi nilai-nilai yang terkandung pada ajaran Islam jelas sangat mengutamakan pembentukan karakter atau kepribadian yang mulia.

Faktanya di lapangan terdapat sebagian proses pembelajaran PJOK yang masih kurang memperhatikan sendi-sendi nilai pendidikan Agama Islam. Istilah integrasi antara ilmu pengetahuan umum atau sains dengan Islampun mulai didengungkan untuk diaplikasikan dalam pembelajaran. Integrasi ini diperlukan mengatasi kegersangan nilai-nilai *ruhiyah* dalam pembelajaran mata pelajaran umum. Untuk itu dalam pembelajaran PJOK agar optimal dalam pembentukan karakter, maka diperlukan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam proses pembelajarannya.

Berangkat dari hal ini akan digali lebih dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam apa saja yang dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran PJOK, dan bagaimana teknik penginternalisasiannya. Inilah yang akan dikaji atau diteliti pada penelitian ini.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif. Bodgan dan Taylor menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.<sup>55</sup>.

Jenis penelitian adalah studi kasus yang merupakan penyelidikan atas kejadian atau fenomena yang telah atau sedang dari sebuah kelompok masyarakat. Dalam penelitian ini fokus fakta kasus yang diungkap adalah bagaimana upaya yang telah dan sedang dilakukan oleh guru PJOK SMP IT Al-Madani Singingi Hilir berkenaan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran mata pelajaran yang diampunya. Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh dilakukan analisa untuk menetapkan teknik yang tepat dalam mengoptimalkan upaya internalisasai nilai-ilai pendidikan agama Islam pada mata pelajaran PJOK. Uraian akhir dari hasil penelitian dideskripsikan secara naratif sehingga dapat menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini bertempat di SMP IT Al-Madani Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Pemilihan tempat berlandaskan bahwa adanya gejala yang

---

<sup>55</sup>Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 3

muncul di tempat tersebut terkait dugaan masih kurangnya upaya integrasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada mata pelajaran PJOK. Sedangkan waktu yang akan ditempuh dalam penelitian ini diperkirakan selama 3 bulan yakni dari bulan Maret sd. Mei 2024.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru PJOK yang mengajar di SMP IT Al-Madani Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi yang berjumlah satu orang, subjek ini ditetapkan karena terkait objek penelitian yakni mendeskripsikan upaya yang telah guru PJOK lakukan dalam menginternalisasikan kesatuan antara pembelajaran materi PJOK dengan nilai-nilai keislaman. Sbagai penguat data utama dari subjek penelitian, maka peneliti juga menggali data dari siswa, dan pimpinan sekolah. Hasil analisa pada tahap pertama ini akan dijadikan acuan untuk menyusun teknik pembelajaran yang memungkinkan keoptimalan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PJOK pada SMP IT Al-Madani Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Teknik observasi adalah aktivitas pengamatan yang peneliti lakukan secara langsung dengan mengunjungi lokasi penelitian guna memperoleh data yang sesuai fokus penelitian. Peneliti menggunakan teknik *observasi partisipan*, yakni peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>56</sup> Pada

---

<sup>56</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D, dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 412

teknik observasi ini peneliti menyiapkan instrumen pedoman observasi guna mengamati aktivitas mengajar guru PJOK SMP IT Al-Madani Singingi Hilir terkait objek penelitian upaya guru tersebut dalam internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran.

## **2. Wawancara**

Teknik wawancara adalah cara pengumpulan data dengan menyampaikan pertanyaan terhadap nara sumber dengan cara bertemu langsung dan melakukan tanya jawab. Wawancara yang peneliti lakukan pada penelitian ini adalah *wawancara semiterstruktur*, oleh karena itu disiapkan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara. Namun pada proses jalannya wawancara, pembicaraan dan pencarian informasi, diskusi atau pembicaraan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi diskusi dan semangat informan dalam memberikan data yang diperlukan. Wawancara jenis ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, karena lebih bebas dan dapat dikembangkan. Dalam wawancara peneliti harus dapat mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>57</sup> Pada penelitian ini tentunya peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara yang diarahkan untuk memperkuat temuan data dari observasi. Selain subjek utama guru PJOK, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa dan pimpinan sekolah.

## **3. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi adalah kegiatan mencari informasi data pada dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

---

<sup>57</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 421

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>58</sup> Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi. Dokumen yang dibutuhkan adalah data pendukung mengenai deskripsi lokasi penelitian misalnya berkenaan sejarah berdirinya sekolah, data pimpinan, guru dan tenaga kependidikan, data siswa, dan data sarana prasarana.

## **E. Keabsahan Data Penelitian**

### **1. Triangulasi**

Triangulasi adalah proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda dengan jenis data seperti observasi dan wawancara dalam deskripsi dan tema-tema dalam penelitian kualitatif. Peneliti menguji setiap sumber informasi dan bukti-bukti temuan untuk mendukung sebuah tema. Hal ini menjamin bahwa studi akan menjadi akurat karena informasi berasal dari berbagai sumber informasi, individu, atau proses. Dalam cara ini, peneliti terdorong untuk mengembangkan suatu laporan yang akurat dan kredibel.<sup>59</sup>

Menurut Meleong, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa triangulasi diadakan dengan memanfaatkan sumber-sumber dan teori-teori. Triangulasi data dilakukan dengan cara; (1) Membandingkan data hasil wawancara dengan pihak lain, membandingkan apa yang dikatakan secara pribadi; (2) Membandingkan data yang diperoleh dengan teori yang relevan; (3) Membandingkan apa yang

---

<sup>58</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 430

<sup>59</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisa Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 82

dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tsanawiyah atau tinggi, orang yang berada, orang pemerintah dan lain sebagainya, dan; (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuai dengan dokumentasi yang berkaitan<sup>60</sup>.

## **2. Perpanjangan pengamatan**

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti melakukan pengamatan kembali ke lapangan atau lokasi penelitian untuk memastikan tingkat kontinuitas data. Peneliti melakukan wawancara kembali pada informan yang pernah ditemui maupun yang baru. Melalui perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan informan semakin akrab dan saling percaya, sehingga informan semakin terbuka dalam menyampaikan data.<sup>61</sup>

## **F. Teknik Analisis Data**

Pada tahap awal berkenaan upaya guru PJOK dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada mata pelajaran PJOK, maka teknik analisis data yang digunakan adalah dengan teknik *deskriptif dengan persentase*.

Selanjutnya analisis terhadap perumusan teknik pembelajaran untuk optimalisasi internalisasi dilakukan dengan teknik analisis data deskriptif induktif yaitu mengemukakan data dengan memulai dari yang bersifat khusus,

---

<sup>60</sup>Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 178

<sup>61</sup>Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 334

kemudian dianalisa dengan paparan yang bersifat umum sesuai dengan analisis yuridis.

Tahapan dalam analisis data deskriptif induktif pada langkah awal adalah dengan mengorganisasi data apabila setelah data yang diperoleh dari setiap pertanyaan penelitian sudah dianggap memadai. Selanjutnya membuat rumusan dan menafsirkan data tentang penelitian. Langkah akhir adalah mengambil kesimpulan akhir terhadap data-data dalam bentuk temuan umum dan temuan khusus.<sup>62</sup>

#### **G. Sistematika Skripsi**

Penulisan hasil penelitian dalam bentuk skripsi ini akan mempedomani sistematika sebagai berikut:

##### **BAB I: PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Definisi Istilah
- C. Permasalahan Penelitian
- D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

##### **BAB II: LANDASAN TEORI**

- A. Kajian Teori
- B. Penelitian yang Relevan
- C. Kerangka Berpikir

##### **BAB III: METODE PENELITIAN**

- A. Jenis Penelitian
- D. Tempat dan Waktu Penelitian
- E. Subjek dan Objek Penelitian
- F. Teknik dan Instrumen penelitian
- G. Uji Keabsahan Data
- H. Teknik Analisis Data

---

<sup>62</sup>Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 256

**BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
- B. Hasil Penelitian
- C. Analisa dan Pembahasan

**BAB V: PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum SMP IT Al-Madani**

##### **1. Profil SMP IT Al-Madani**

SMP IT Al-Madani *adalah* Sekolah Islam yang menanamkan nilai-nilai keislaman dengan Program Tahfidzul Quran dan Bimbingan Intensif Akhlaqul Karimah (BIAK) , memadukan kurikulum dinas dan kurikulum Jaringan Islam Terpadu (JSIT), dengan didukung Tenaga Pendidik yang profesional untuk mewujudkan generasi Indonesia yang Qur'ani, unggul, mandiri, berprestasi dan berakhlak mulia .

SMP IT Al-Madani berada dibawah naungan Yayasan Nur Insan Madani SK.MENKUHAM.RI no.AHU0024196AHA01.04.2016, yang beralamat di jalan Swakarsa Desa Sukamaju, Kec. Singingi Hilir, Kab. Kuantan Singingi , Prop. Riau. Kode pos 19563.

##### **2. VISI Sekolah**

Visi SMP IT Al-Madani yaitu :“ Mencetak Generasi Qur'ani yang Unggul, Mandiri, Berprestasi, dan Berakhlak Mulia untuk Kejayaan Islam dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

##### **3. MISI Sekolah**

Misi SMP IT Al-Madani yaitu :

- a. Menyelenggarakan pembelajaran yang kreatif humanis dan menyenangkan.

- b. Memadukan nilai-nilai duniawi dan ukhrowi dalam bingkai Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.
- c. Melaksanakan Islamisasi dalam proses pembelajaran.
- d. Mengadakan sarana dan prasarana yang mampu menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.
- e. Melaksanakan bimbingan akhlaqul karimah secara intensif.
- f. Membimbing dan mengarahkan potensi peserta didik dibidang seni Islami dan sosial budaya.
- g. Menumbuhkembangkan kemandirian.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dbidang keolahragaan di SMP IT Al-Madani Singingi Hilir**

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam mencakup keseluruhan aspek baik keduniaan maupun akhirat, dengan kata lain bahwa dalam menyatukan seluruh nilai-nilai pendidikan dilakukan secara bertahap sehingga mencapai nilai yang pada diri pribadi siswa dan menjadikan karakter siswa yang kuat sehingga mampu memberikan kesiapannya dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin keras.

Program peningkatan kualitas keagamaan siswa SMP IT Al-Madani Singingi Hilir mengacu apa yang sudah di standartkan oleh pihak pemerintah. Program pemerintah untuk sekolah-sekolah lebih dijabarkan lagi khususnya mata pelajaran agam Islam diantaranya Aqidah

Akhlak, fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Qur‘an Hadist, dan Bahasa Arab. Sedangkan mata pelajaran non agama Islam juga dapat membantu untuk meningkatkan kualitas keagamaan, dalam hal ini sebagai penguat religiusitas para siswa. Penanaman pendidikan agama pada siswa tidak hanya diberikan pada saat materi pelajaran agama saja, dalam materi pelajaran non agama juga dapat diberikan wawasan tentang agama. Salah satunya mata pelajaran olahraga, di SMP IT Al-Madani ini tidak hanya sekedar memberikan materi olahraga saja melainkan dalam proses pembelajaran memberikan pemahaman mengenai agama yang tentunya sesuai dengan materi pelajaran pada saat itu. Hal tersebut terjadi dikarenakan materi pelajaran olahraga membutuhkan unsur agama khususnya agama Islam yang akan menyeimbangkan dalam berolahraga. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Ilmiah selaku kepala sekolah SMP IT Al-Madani adalah :

“Dalam penyampaian materi agama tidak hanya dalam mata pelajaran agama saja, mata pelajaran olahraga pun sangat membutuhkan pemahaman mengenai pendidikan agama Islam, dan juga bisa dikatakan sangat penting pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga. Supaya dalam berolahraga akan lebih terarah, fokus, dan mengenang ciptaan Allah”<sup>63</sup>

Pendapat diatas juga ditegaskan lagi oleh kepala sekolah bahwasanya di dalam materi pelajaran olahraga tidak diberikan secara umum saja melainkan harus ada unsure nilai PAI nya, karena nilai itu sangat penting. Misalnya bola menggunakan kekerasan fisik apabila melanggar

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan bapak Dian Redi Pratama, S.I.P, Kepala Sekolah SMP IT Al-Madani, tanggal 27 April 2024

akan mendapat peringatan dari wasit. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebagai berikut:

“Mata pelajaran olahraga itu sangat membutuhkan nilai-nilai agama Islam karena dalam berolahraga juga terdapat aturan-aturannya tidak hanya sekedar olahraga dan peraturan tersebut tentunya akan berkaitan dengan unsur agamanya. Misalnya permainan sepak bola tentu ya juga ada aturannya tidak boleh untuk merebut bola dengan menggunakan kekerasan fisik sehingga ada yang namanya kartu merah. Maka dari itu nilai-nilai PAI harus dimasukkan dalam setiap pembelajaran olahraga”<sup>64</sup>

Dua penjelasan yang dipaparkan oleh kepala sekolah dan waka kurikulum diatas juga akan dikuatkan oleh guru olahraga, sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut”

“Sangat penting sekali dan sangat dibutuhkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga. Karena dalam berolahraga terdapat aturan-aturan sebelum, saat kegiatan, dan sesudah berolahraga yang berkaitan dengan agama. Khususnya nilai nilai yang berkaitan dengan akhlak. Misalnya dalam berolahraga tenis meja, siswa sebarnya memiliki bakat dan harus diasah terus supaya dia meraih prestasi dari tenis meja, dan harus selalu memiliki rasa semangat dan tidak putus asa untuk berlatih dan selalu menjaga tingkah lakunya dengan pelatih, supaya ilmu yang diajarkan oleh pelatih atau guru olahraga akan terserap dengan cepat dan barokah”<sup>65</sup>

Selain paparan mengenai pentingnya nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga disisi lain juga memiliki tujuannya PAI dalam mata pelajaran olahraga yaitu menjadikan siswa yang sehat jasmani rohani yang memiliki kedisiplinan dan memiliki kepribadian yang lebih baik. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Ali Muhsin selaku guru olahraga sebagai berikut:

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan bapak Dian Redi Pratama, S.I.P, Kepala Sekolah SMP IT Al-Madani, tanggal 27 April 2024

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bapak Purbaya, Guru Olahraga Di Ruang Guru SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

“Tujuan pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga ini yaitu untuk menjadikan siswa yang memiliki kesehatan jasmani rohani dan berjiwa yang religious. Karena siswa yang memiliki pengetahuan yang cukup maka akan menerapkan kedisiplinan dalam berolahraga dan juga akan mempengaruhi kepribadiannya menjadi pribadi yang religious serta sehat jasmani dan rohaninya. Siswa yang memiliki kepribadian seperti itu maka akan merasa lebih nyaman dalam melakukan kegiatan yang lainnya dikarenakan memiliki tubuh yang sehat sehingga akan lebih mudah untuk menerima materi pelajaran lainnya”<sup>66</sup>

Guru olahraga yang bernama bapak Purbaya juga menegaskan sebagai berikut:

“Tujuan yang sangat penting yaitu supaya siswa lebih mengenal akan kesadaran begitu penting menjaga kesehatan jasmaninya, ketika jasmani selalu sehat maka akan berimbang pada kesehatan rohaninya juga sehingga akan lebih mempermudah siswa untuk menangkap materi pelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Karena didalam Islam juga dijelaskan menjaga kesehatan tubuh kita itu sangat penting supaya dalam menjalankan beribadah kepada Allah akan selalu dalam keadaan bugar dan tentunya akan lebih nyaman. Kegiatan berolahraga juga merupakan kegiatan beribadah kepada Allah karena seua apa yang dilakukan didunia ini hanya untuk Allah dan selalu menginginkan barokahnya dari setiap apa yang kita lakukan, salah satunya berolahraga”<sup>67</sup>

Mata pelajaran olahraga dipandang sebagai mata pelajaran yang sangatsantai dan menyenangkan. Namun disini guru olahraga harus tetap memanfaatkan suasana santainya dengan penanaman nilai-nilai agama tujuannya supaya siswa akan lebih terarah dalam berolahraga, fokus, dan selalu mengenang ciptaan Allah. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut :

“Mata pelajaran olahraga merupakan salah satu pelajaran favorit siswa karena menyenangkan, dan dapat dikatakan juga santai.Namun

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bapak Ali Muhasin, Guru Olahraga SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bapak Purbaya, Guru Olahraga SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

tidak meninggalkan unsure-unsur agamanya. Karena olahraga sangat berkaitan dengan PAI yang tentunya memiliki tujuan supaya siswalebih terarah dan fokus dalam berolahraga serta dapat mengenang ciptaan Allah”<sup>68</sup>

Oleh karena itu dalam mata pelajaran agama olahraga dibutuhkan pemahaman materi pendidikan agama Islam, supaya dalam pembelajaran olahraga akan lebih terarah sehingga terbentuknya kepribadian siswa yang disiplin religius, artinya siswa yang lebih memahami atau mengenang ciptaan Allah yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu di madrasah ini menerapkan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga agar dapat memberikan pengaruh yang positif dalam berbagai hal.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga tentunya seorang guru akan berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai target dalam hal dunia maupun akhiratnya. Dalam artian penyampaian materi olahraga tidak hanya secara duniawinya saja melainkan dikaitkan dengan nilai-nilai PAI nya. Upaya yang dilakukan guru olahraga untuk penanaman nilai PAI saat berolahraga salah satunya menyampaikan materi olahraga yang dikaitkan dengan agama setiap kali pertemuan mata pelajaran agama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru olahraga sebagai berikut:

“Setiap pembelajaran olahraga didalam kelas maupun di luar kelas saya selalu menyampaikan materi olahraga yang selalu saya kaitkan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islamnya. Terkadang saya juga memberikan do“a-do“a supaya dalam melakukan pertandingan

---

<sup>68</sup> Wawancara Dengan bapak Dian Redi Pratama, S.I.P, Kepala Sekolah SMP IT Al-Madani, tanggal 27 April 2024

lomba diberikan jiwa yang tenang, kesabaran, dan lain sebagainya. Misalnya membaca sholawat sebelum bertanding lomba”<sup>69</sup>

Penyampaian materi-materi pendidikan agama Islam saat berolahraga tentunya tidak sembarangan kondisi diberikan. Disini guru olahraga memberikannya melihat situasi dan kondisi yang tepat supaya apa yang disampaikan pada siswa akan lebih mudah diterima. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Ali Muhsin sebagai berikut:

“Kondisi yang menurut saya paling tepat yaitu pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran olahraga. Sebelum pembelajaran diluar maupun dikelas dibisikan untuk berdoa terlebih dahulu supaya selama pembelajaran berlangsung akan mendapat perlindungan dari Allah dan barokah dari setiap kegiatan yang di lakukan”<sup>70</sup>

Pernyataan diatas dikuatkan oleh bapak Purbaya yang juga merupakan guru olahraga, sebagai berikut:

“Penanaman PAI dalam berolahraga saya menyampaikannya dalam kondisi saat sebelum, kegiatan inti, dan sesudah pembelajaran. Sebelum kegiatan didalam maupun diluar kelas saya selalu memberlakukan berdoa”a terlebih dahulu guna untuk meminta perlindungan dari Allah dan keberkahan-Nya.”<sup>71</sup>

Secara garis besar dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga dengan memberikan materi agama pada sebelum, inti, dan sesudah pelajaran. Dan tentunya dengan cara yang tepat supaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga akan tersampaikan dengan maksimal. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Ali Muhsin sebagai berikut:

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Purbaya, Guru Olahraga SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bapak Ali Muhasin, Guru Olahraga SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Purbaya, Guru Olahraga SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

“Berkaitan dengan cara ini merupakan berkaitan dengan kondisi yang ada dilapangan karena kondisi yang baik maka cara penginternalisasian ini akan berlangsung dengan lancar. Cara saya dalam penyampaian nilai PAI saat berolahraga yaitu saat sebelum kegiatan maka saya akan terlebih dahulu mengajak siswa untuk berdoa bersama, lalu saya menjelaskan materi olahraga dan menjelaskan juga aturan-aturannya dalam bermain olahraga dan tentunya aturan-aturan itu saya kaitkan dengan agama. Misalnya berolahraga sepakbola disitu jelas ada aturan tidak boleh untuk menggunakan kekerasan fisik karena melukai sesama muslim itu tidak dianjurkan oleh agama”<sup>72</sup>

Tidak hanya yang dijelaskan seperti diatas. Disini bapak purbaya juga menguatkan penjelasan diatas, sebagai berikut:

“Cara penginternalisasian nilai-nilai PAI dalam olahraga saya mulai membiasakan membaca do“a sebelum kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan inti saya melakukannya ketika kegiatan olahraga dilapangan berlangsung, misalnya ditengah-tengah permainan olahraga ada siswa yang berkata kotor karena tidak bisa menerima kekalahan di situlah saya akan menegurnya dan member nasehat yang saya kaitkan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang khususnya pada nilai akhlak. Dan sesudah kegiatan pembelajaran yaitu merupakan evaluasi dari rangkaian kegiatan berlangsung tujuannya disini agar siswa mengetahui kekurangan dari kegiatan yang telah berlangsung”<sup>73</sup>

Dari pengamatan peneliti dilapangan selama mengikuti kegiatan olahraga berlangsung guru olahraga membiasakan para siswa untuk berdoa sebelum kegiatan berlangsung dan memberikan dali-dalil Al-Qu“an maupun hadist supaya para siswa diharpkan hatinya akan lebih tenang dan lebih sabar dalam menghadapi kehidupan dan tentunya tidak berputus asa dalam segala halapapun. Guru olahraga SMP IT Al-Madani Singingi Hilir juga menegor siswa yang keluar dari aturan-aturan agama.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak Ali Muhasin, Guru Olahraga SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Purbaya, Guru Olahraga SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

<sup>74</sup> Observasi pada tanggal 27 April 2024

Pada saat pengamatan peneliti melihat secara langsung guru menegur siswa yang tidak memakai baju olahraga dan menasihatinya. Nasihat yang dilontarkan oleh guru olahraga tersebut yaitu apabila siswa dalam berolahraga tidak memakai baju olahraga itu kurang pas apalagi siswa memakai bajuseragam di kelas. Hal ini dikarenakan berolahraga tentunya akan mengeluarkan keringat dan kotor terkena debu, sehingga baju belajar dikelas dipakai berolahraga akan mengganggu dirinya sendiri didalam kelas karena kurang nyaman yang disebabkan oleh kotor. Di dalam Islam juga sudah dijelaskan bahwasannya kebersihan itu sebagian dari iman, dalam belajar pun seharusnya memakai baju yang bersih.<sup>75</sup>

Selain itu dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga di sekolah ini membutuhkan cara yang sangat pelan-pelan atau dapat dikatakan secara halus. Mengingat materi olahraga bukanlah materi agama dan lebih pada kegiatan fisik namun dalam kegiatan ini tentunya membutuhkan unsur agama untuk mengarahkan supaya tidak terjadi penyelewengan dalam berolahraga. Kemudian yang perlu lebih ditekankan adalah materi agama yang berkaitan dengan perilaku siswa atau kedisiplinan siswa dan tanggung jawab akan membawa siswa pada prestasi yang mengindahkan PAI. Tentunya disini guru lebih memahami materi agama yang luas serta memiliki cara yang tepat untuk memahamkan materi PAI dalam pembelajaran olahraga.

---

<sup>75</sup> Ibid

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam harus dengan cara pelan, seakan-akan anak itu tidak mengetahui kalau ada penanaman nilai agama Islam pada dirinya. Jadi dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui beberapa tahapan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut :

“Internalisasi nilai-nilai agama Islam harus dilakukan dengan beberapatahapan dan secara perlahan-lahan agar bisa memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan”<sup>76</sup>

Menurut hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan selama mengikuti kegiatan pembelajaran mata pelajaran olahraga di SMP IT Al-Madani tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai agama Islam diantaranya sebagai berikut<sup>115</sup>

1) Tahapan Pemberian Pengetahuan dan Pemahaman

Tahap awal yang dilakukan dengan menggabungkan antara pemberian pengetahuan dan juga pemahaman. Dalam tahap pemberian pengetahuan yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan dikelas dengan mata pelajaran keagamaan diantaranya aqidah akhlak, Qur‘an Hadist, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam. Tahapan ini ditujukan demi menunjang pola pikir siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran agama.

Sedangkan pada tahap pemberian pemahaman yaitu

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan bapak Dian Redi Pratama, S.I.P, Kepala Sekolah SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

dengan memberikan pemahaman berupa keyakinan pada diri siswa. Sehingga setelah para siswa mempunyai bekal pengetahuan keagamaan yang banyak, akan mempermudah untuk memahami dari pengetahuan yang didapat. Tahap pemahaman ini, guru bisa menggunakan beberapa metode seperti keteladanan yaitu melaksanakan dan memberikan contoh secara langsung, dengan begitu secara otomatis siswa langsung bisa mencontoh apa yang telah dilihatnya. Jadi antara pemberian pengetahuan dan pemahaman mempunyai peranan yang sangat penting untuk menunjang pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Untuk tahap awal yang perlu dilakukan pertama kali yaitu dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam materi olahraga yang dikaitkan dengan materi pendidikan Agama Islam, disitu anak akan secara mudah meresapi tentang pengetahuan keagamaan pada dirinya. Jadi anak selain diberi pengetahuan keolahragaan yang dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas juga mereka akan secara tidak sadar sudah mengaplikasikan nilai-nilai PAI”<sup>77</sup>

## 2) Tahap Pembiasaan

Setelah melakukan tahap pengetahuan dan pemahaman selanjutnya dengan tahap pembiasaan. Tahap pembiasaan merupakan proses pembiasaan diri oleh anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik saat pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas. Tahapan ini memberikan suatu perenungan atau

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan bapak Dian Redi Pratama, S.I.P, Kepala Sekolah SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

penghayatan yang mendalam pada diri siswa. Anak akan mulai terbiasa melakukan sesuatu hal dari apa yang diperolehnya setelah pembelajaran selesai seperti kedisiplinan dalam berbagai hal yang positif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Purbaya selaku guru olahraga, sebagai berikut :

“Setiap sebelum pembelajaran olahraga saya selalu membiasakan para siswa saya memberikan waktu 10 menit untuk ganti baju olahraga apabila lebih dari itu maka akan mendapatkan hukuman yang tentunya mengarah pada olahraga juga. Misalnya yang telat dari 10 menit siswa tersebut mendapat hukuman lari 1 putaran atau pus up dan lain sebagainya. Sehingga siswa akan memiliki efek jera lalu selalu tepat waktu. Hal seperti itu akan membantu membentuk disiplin siswa Karena dalam islam pun seharusnya shalat itu tepat waktu. Dengan siswa akan terlatih tepat waktu dalam kegiatan”<sup>78</sup>

Hal tersebut yang dijelaskan oleh guru olahraga juga dikuatkan oleh bapak Ali Muhsin, S.S sebagai berikut :

“Dalam suatu pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga melalui pembiasaan anak akan lebih cepat merespon kedalam pola pikirannya serta dalam mengaplikasikannya. Contoh dalam sebelum melakukan pembelajaran diluar kelas melakukan berdoa dahulu sebelum memulainya guna mengharapkan kegiatan yang akan dilakukan bermanfaat dan dalam lindungan Allah dll. Ketika anak sudah membiasakan seperti dilatih kedisiplinan walaupun tidak di oprak-oprak anak akan melakukannya sendiri”<sup>79</sup>

### 3) Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi merupakan komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik dan kepribadian masing-masing yang

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak Purbaya, Guru Olahraga SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak Ali Muhsin, Guru Olahraga SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

terlibat secara aktif. Pada tahap ini siswa tidak hanya mempunyai pengetahuan tentang keagamaan untuk menerapkan dalam kesehariannya, tetapi lebih dari itu. Jadi selain siswa mampu menampilkan fisiknya saja melainkan sikap mentalnya juga.

Tahap ini dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga beberapa cara diantaranya pengawasan, nasehat, dll. Metode pengawasan dilakukan dengan memberi perhatian yang lebih kepada siswa dalam tindakan kesehariannya khususnya setiap pertemuan materi pembelajaran olahraga. Sedangkan nasehat dengan memberikan bimbingan kepada siswa untuk mencetak generasi muda yang sehat jasmani dan rohani, kuat dalam imannya. Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah :

“Tahap transternalisasi dengan melibatkan siswa secara langsung. Setelah anak mempunyai pengetahuan dan mulai bisa membiasakan dalam setiap pembelajaran mata pelajaran olahraga”<sup>80</sup>

#### 4) Tahap Kebutuhan

Pada tahap ini anak memang sudah bisa membiasakan diri dalam kesehariannya ketika lingkungan atau diluar sekolah, sebab yang bisa di pantau oleh guru secara langsung maka disitu mulai ada rasa kebutuhan yang timbul pada anak. Dikarenakan jika pada diri anak sudah tumbuh rasa kebutuhan yang tinggi maka akan lebih berusaha untuk menggapainya dengan caranya sendiri dan merasa

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan bapak Dian Redi Pratama, S.I.P, Kepala Sekolah SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

tidak ada beban seperti dalam kegiatan pembelajaran olahraga .Yang di dalamnya terdapat unsur kesehatan pada tubuh dan juga religus pada siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Purbaya sebagai berikut”

“Ketika anak sudah timbul rasa kebutuhan maka hasilnya pun akan beda baik dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga pada anak. Seperti berolahraga tanpa diperintah guru sudah berganti baju olahraga dan menuju lapangan serta berdoa terlebih dahulu sebelum kegiatan dimulai. Sebab disini anak akan lebih berupaya dan motivasi yang tinggi ketikamelakukan apapun”<sup>81</sup>

#### 5) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap terakhir yang dilakukan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga yang dilakukan sekolah SMP IT Al-Madani. Tahap evaluasi dilakukan dengan melihat sejauh mana pengetahuan keagamaan dan perilaku anak pada kegiatan olahraga, dan apakah sudah menjadikan pembiasaan apa belum dari adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kegiatan olahraga yang dilakukan oleh siswa.

Dengan begitu akan segera diketahui yang menjadi titik penghambatnya, sehingga langsung bisa di evaluasi dan akan dicari solusinya. Dengan adanya penanaman nilai-nilai PAI dalam kegiatan olahraga di SMP IT Al-Madani akan memiliki pengaruh dalam diri

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak Purbaya, Guru Olahraga SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

siswa khususnya pada pola pikir anak dan kesehatan jasmani dan rohani yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut :

“Kepala sekolah selalu mengevaluasi dari adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga. Kalau memang dirasa ada kendala maka langsung di koreksi dan segera ada penambahan. Oleh karena itu diharapkan penghayatan atau internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga bisa berjalan lancar dan nantinya benar-benar bisa menghasilkan siswa yang sehat jasmani rohani serta religius yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam”<sup>82</sup>

Dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam diperlukan suatu strategi-strategi dilakukan setiap pembelajaran berlangsung di dalam kelas maupun diluar kelas agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Purbaya sebagai berikut :

“Strategi yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan seperti berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan olahraga, memisahkan laki-laki dan perempuan, penayangan dalil-dalil di LCD”<sup>83</sup>

Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan strategi-strategi guru olahraga SMP IT Al-Madani, sebagai berikut:<sup>84</sup>

#### 6) Berdoa di Awal dan Akhir Pembelajaran

Setiap sebelum proses kegiatan pembelajaran dimulai maka wajib terlebih dahulu membaca doa yang dipimpin oleh guru olahraga.

Pembacaan doa dilaksanakan pada setiap akan dimulainya kegiatan

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan bapak Dian Redi Pratama, S.I.P, Kepala Sekolah SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak Purbaya, Guru Olahraga SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

<sup>84</sup> Observasi pada tanggal 28 April 2024

pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas. Tujuannya baik gurudan siswa mempersiapkan diri dan memperoleh perlindungan dan keberkahan dari setiap kegiatan yang berlangsung. Sebagaimana yang di jelaskan bapak Purbaya sebagai berikut:

“Kondisi yang saya rasa tepat untuk penanaman nilai-nilai PAI saat beroalhraga yaitu pada saat sebelum dan sesudah penyampaian praktek olahraga.Misalnya sebelum praktek guru menjelaskan aturan-aturan permainan salah satu bidang olahraga yang dikaitkan dengan pendidikan agama Islam. Dan sesudah praktek pembelajaran ada evaluasi selama praktek yang juga akan dikaitkan dengan PAI khususnya mengenai dengan akhlak”<sup>85</sup>

#### 7) Memisah Antara Laki-Laki dan Perempuan

Di SMP IT Al-Madani sudah dari awal diterapkan pemisah antara laki-laki dan perempuan tempat duduk dikelas karena ini merupakan salah satu beetika dalam Islam. Begitu juga dalam pembelajaran olahraga, hal ini dikarenakan didalam berolahraga tidak hanya didalam kelas menerima materi melainkan juga praktek dilapangan. Pada saat praktek dilapangan tentu tidak akan dicampur dalam permainan salah satu bidang olahraga hal ini di karenakan adanya timbul pemikiran yang negative khususnya pemikiran laki-laki pada perempuan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak guru olahraga sebagai berikut:

“Memisahkan atau menyederikan antara laki-laki dan perempuan ini snagar diperlukan dalam berolahraga karena tidak semua bidang olahraga dapat di gabungkan, begitupun pada saat saya mengajar, saya memisahkan atau mengelompokkan mereka sesuai jenis klatminnya

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak Purbaya, Guru Olahraga SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

supaya tidak menimbulkan hal-hal yang negative ataupun sebagainya. Misalnya saat berolahraga volly tentu ini juga dipisahkan karena apabila tidak dipisahkan akan menimbulkan ketidak mungkinan dalam bermain, dari segi net nya pun tingginya berbeda, dan apabila laki-laki melihat postur tubuh yang mencolok dari perempuan pun juga tidak pas”<sup>86</sup>

#### 8) Penyampaian Dalil yang Sesuai Materi Pembelajaran

Mata pelajaran olahraga memiliki kesan yang sangat santai namun dibalik semua itu terdapat kaitannya dengan agama Islam. Banyak sekali bidang-bidang dalam olahraga memiliki sangkut pautnya dengan agama Islam bahkan setiap berolahraga tentu harus memiliki landasan agama apabila tidak maka akan menyeleweng. Hal ini dikarenakan aturan-aturan dalam berolahraga sangat memiliki kaitannya dengan norma-norma agama. Seseorang memiliki pemahaman yang cukup maka akan lebih mengenali fungsi-fungsi organ tubuhnya sehingga senantiasa akan selalu menjaga kebugaran tubuhnya. Karena didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Itu merupakan salah satu kalimat yang terpopuler dalam berolahraga. Tidak hanya itu saja, seseorang yang memiliki pemahaman yang cukup juga akan mengenang akan ciptaan- ciptaan Allah yang menempel pada tubuhnya.

Dalam hal ini tentunya mata pelajaran olahraga membutuhkan pemahaman mengenai nilai-nilai PAI supaya pada saat berolahraga dapat menghasilkan banyak manfaat yaitu tubuh yang sehat secara

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bapak Ali Muhasin, Guru Olahraga SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

duniawi dan mendapat pahala dari proses pahaman nilai-nilai PAI.

Salah satunya yang di lakukan guru olahraga SMP IT Al-Madani memahamkan nilai-nilai PAI dalam berolahraga salah satunya dengan penampilan dalil-dalil Al-Qur“an maupun Hadist yang dikaitkan dengan materi olahraga. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Guru olahraga disini tidak hanya dituntut paham mengenai materi tentang olahraga namun disini sekolah yang berbasis agama Islam maka dalam penyampaian ateri olahraga harus dikaitkan dengan nilai-nilai PAI. Dalam penyampaian materi olahraga di dalam kelas disampaikan melalui penampilan slide proyektor yang materinya olahraga dan dikaitkan dengan dalil-dalil Al-Qur“an maupun hadist”<sup>87</sup>

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mata Pelajaran Olahraga di SMP IT Al-Madani**

Nilai-Nilai Pendidikan agama Islam yaitu nilai aqidah, ibadah, dan akhlak yang terdapat dalam mata pelajaran olahraga dapat mengembangkan tiga aspek siswa jasmani, rohani, dan aspek akal sisiwa. Aspek jasmani yang meliputi kebersihan lingkungan dan kesehatan diri yang dilaksnakan dalam bentuk kegiatan fisik, merupakan satu bentuk aspek yang memberikan kesadaran kepada siswa untuk dapat menjagga kebersihan lingkungan sekitar maupun kesehatan dirinya.

Adapun nilai-nilai yang diinternalisasikan menurut hasil wawancara dan pengamatan peneliti nilai-nilai agama yang diinternalisasikan diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan bapak Dian Redi Pratama, S.I.P, Kepala Sekolah SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

a. Nilai Aqidah

Proses internalisasi nilai akidah terlihat pada proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan senantiasa diawali dan di akhiri dengan berdo'a. Dengan berdo'a merupakan perwujudan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Sebagaimana yang di jelaskan oleh bapak Purbaya sebagai berikut:

“Mata pelajaran olahraga juga berkaitan dengan alam, misalnya dalam materi kelestarian lingkungan, siswa dibiasakan harus menjaga kebersihan, jagan membuang sampah sembarangan, dan dihungkan dengan kejadian alam yang akibat ulah manusia dapat menyebabkan malapetaka, misalnya banjir dan longsor. Untuk nilai-nilai Tauhid ditunjukkan dari kemampuan guru untuk memahami bahwa segala yang ada dibumi ini harus dijaga dan dilestarikan. Karena bencana yang terjadi adalah akibat manusia”.<sup>88</sup>

Pernyataan diatas dikuatkan lagi oleh kepala sekolah yang sepakat dengan hal tersebut, sebagaimana berikut:

“Kebersihan lingkungan merupakan salah satu yang harus benar-benar diperhatikan, karena lingkungan yang bersih akan menunjang berjalannya proses pembelajaran dan memberikan rasa nyaman. Mata pelajaran olahraga tentunya juga ada yang berkaitan dengan lingkungan, disini siswa akan diarahkan pada tidak membuang sampah sembarang, corat coret tembok dll. Dan guru juga menjelaskan mengenai alasan kenapa islam menyukai kebersihan dan merawat pohon dll. Dengan begitu nilai aqidah akan tersampaikan”.<sup>89</sup>

Di tegaskan lagi oleh kepala sekolah SMP IT Al-Madani juga menegaskan sebagai berikut:

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bapak Purbaya, Guru Olahraga SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

<sup>89</sup> Wawancara dengan bapak Dian Redi Pratama, S.I.P, Kepala Sekolah SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

“Siswa perlu diberikan pemahaman dan pembinaan mengenai aqidah karena itu merupakan salah satu dasar dalam hidup. Adanya pelajaran olahraga ini yang dikenal cukup santai maka akan menjadi peluang untuk guru menyampaikan pemahaman mengenai pendidikan agama Islam. Materi yang paling mungkin cukup strategis untuk menanamkan aqidah pada siswa yaitu ketika materi lingkungan. Misalnya guru mengajak siswa membersihkan lingkungan dan merawat pohon, dari kegiatan tersebut siswa akan mendapatkan olahraga tubuh dengan bersih-bersih dan juga mendapatkan rasa nyaman karena lingkungan menjadi bersih. Tentunya sebelum itu guru olahraga akan memberikan sedikit pengarahannya berupa materi yang dikaitkan dengan aqidah. Misalnya pohon harus dirawat karena Allah menciptakan pohon tersebut untuk kebutuhan bernafas apabila kita tidak menjaganya maka Allah dapat sekejap akan memberikan bencana melalui pohon-pohon tersebut”<sup>90</sup>

Dengan penanaman nilai aqidah melalui kegiatan yang cukup mudah diingat bagi siswa seperti menjaga lingkungan maka akan membantu proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada mata pelajaran olahraga akan lebih cepat dapat diterima oleh siswa.

#### b. Nilai Ibadah

Dalam mata pelajaran secara tidak langsung terdapat nilai-nilai ibadahnya, seperti shalat itu merupakan juga nilai ibadah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Purbaya sebagai berikut:

“Shalat merupakan juga bentuk olahraga, dan juga merupakan ibadah untuk seluruh umat, dengan shalat tepat waktu setiap hari maka umat itu secara tidak langsung juga melakukan olahraga, karena gerakan-gerakan dalam shalat termasuk gerakan olahraga”<sup>91</sup>

#### c. Nilai Akhlak

Penelitian yang ditemukan bahwa penekanan pada aspek nilai akhlak sopan santun yang ditanamkan di sekolah SMP IT Al-Madani.

---

<sup>90</sup> Ibid

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bapak Purbaya, Guru Olahraga SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

Terlihat pada saat siswa kesehariannya pada saat pembelajaran mata pelajaran olahraga berlangsung, mata pelajaran olahraga tidak hanya berada di dalam kelas melainkan juga di luar kelas. Dan pelajaran olahraga tergolong pelajaran yang sangat santai dan asik namun terkadang siswa di SMP tidak menggunakan kesempatan santai tersebut dengan seenaknya sendiri atau dapat dikatakan berperilaku seenaknya sendiri melainkan tetap mengindahkan rasa sopan dengan guru, disiplin, dll.

Hal tersebut terbukti melalui pengamatan peneliti dan dikuatkan kevalidnya melalui penjelasan guru olahraga sebagai berikut:

“Siswa yang memiliki pemahaman agama yang cukup dan berimbang pada akhlak yang tentunya juga baik maka saat berolahraga akan mengikuti aturan-aturan sesuai aturan agama maupun bidang olahraga, tentunya kedisiplinan juga akan mengiringinya. Karena yang dibutuhkan paling utama adalah sopan santun terhadap guru. Biasanya guru olahraga dianggap seperti paling enak, namun disini tentunya harus ada batasan antara murid dan guru”<sup>131</sup>

Dari penjelasan diatas yang di sampaikan oleh bapak Purbaya bapak Ali juga sangat menomor satukan nilai akhlak dalam mata pelajaran olahraga, sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

“Yang saya nomor satukan dalam mata pelajaran olahraga yang saya ampu yaitu akhlaknya, seandainya apapun dia apabila tidak memiliki akhlak yang baik tentunya itu akan menjadi pincang. Walaupun dia berbakat tanpa ada iringan akhlak yang baik akan menghambat proses bakatnya menjadi berkembang. Misalnya salah satu siswa pandai dalam tenis meja dan dia sudah pernah menjadi juara di kecamatan, namun dia sudah merasa paling hebat saat bertanding di kabupaten dia kalah, karena dia sudah merasa hebat dan meremehkan lawannya

ditambah juga kurang sopan terhadap guru yang melatihnya. Akhlak termasuk salah satu kunci kita untuk sukses dunia akhirat”<sup>92</sup>

Nilai akhlak yang ditanamkan tidak hanya kepada Allah, sesama manusia melainkan juga pada lingkungan. Sebab Islam memandang lingkungan sebagai sebuah alam yang perlu dijaga dan dikelola dengan sebaik mungkin dalam memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Dengan demikian perlu adanya konsep penanaman keimanan tentang memelihara dan turut menjaga keseimbangan alam terhadap anak didik.

Tidak hanya dua nilai tersebut melainkan juga terdapat nilai lain yang terdapat pada pendidikan agama Islam yaitu Qu“an Hadist, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam. Ketiga nilai tersebut juga termasuk membantu penanaman nilai PAI pada bidang olahraga yakni ketika penyampaian agama di awal, inti dan akhir dapat di masukkan. Misalnya penampilan slide di layar proyektor guna menampilkan materi olahraga yang akan dikaitkan dengan dalil-dalil yang ada di Al-Qu“an maupun hadist. Dalam lingkup fiqih pada penanaman nilai-nilai PAI dalam mata pelajaran olahraga juga dimasukkan salah satu contohnya yakni dibiasakan berwudhu sebelum melakukan kegiatan olahraga karena berwudhu dalam islam juga dapam membantu peredaran darah pada tubuh. Sedangkan untuk materi Sejarah Kebudayaan Islam dapat dikaitkan melalui salah satu olahraga yang sudah ada sejak zaman Rasulullah saw maupun sebelumnya misalnya olahraga memanah.

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bapak Ali Muhasin, Guru Olahraga SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

Dalam hal ini tentunya aspek akhlak, ibadah, dan akal sangat berkesinambungan guna untuk mencapai kehidupan yang sehat serta religius”<sup>93</sup>

### **3. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mata Pelajaran Olahraga di SMP IT Al-Madani**

Berkaitan dengan hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga ini dapat diterapkan diluar pembelajaran olahraga, karena sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh guru olahraga berikut:

“Nilai-nilai PAI yang disampaikan setiap pembelajaran tentu bisa diterapkan diluar mata pelajaran olahraga. Karena materi yang disampaikan dapat dikatakan melekat dalam kehidupan sehari-hari misalnya contoh yang sudah dijelaskan diatas seperti menjaga lingkungan dan alam. Apabila dilakukan berulang-ulang maka siswa akan lebih menjadi seperti terbiasa dan menjadi kebutuhannya. Tentunya selalu dalam pemantauan guru”<sup>94</sup>

Penjelasan guru olahraga tersebut dirasakan oleh Alfiah Nur Fiana siswa kelas IX, sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

“Setiap pembelajaran olahraga selalu diberikan materi-materi agama yang dikaitkan dengan materi olahraga saat itu juga, dan terkadang juga diberi tahu doa-doa supaya saat lomba kita diberikan kelancaran dari Allah. Yang diingat waktu dijelaskan mengenai lingkungan yang disitu menjadi tahu bahwa lingkungan memang harus benar dijaga kebersihannya, karena kalau bersih akan terasa sangat nyaman dipandang dan saat pembelajaran”<sup>95</sup>

Dari hasil penelitian yang di dapat melalui penjelasan bapak Purbaya selaku guru olahraga dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan

---

<sup>93</sup> Ibid

<sup>94</sup> Ibid

<sup>95</sup> Wawancara Dengan Siswa Alfiah Nur Fiana, Siswa SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

agama Islam dalam mata pelajaran olahraga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap religious siswa yang dapat memahami lhal-hal yang ada di dalam olahraga juga berkaitan dengan agama Islam.

Hasil yang paling diharapkan ketika siswa juga menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada saat pembelajaran olahraga berlangsung maupun di luar jam pembelajaran. Bapak purbaya menjelaskan:

“Harapan yang diinginkan tentunya siswa yang berprestasi dan memiliki akhlak yang baik”<sup>96</sup>

Waka kurikulum juga menjelaskan bahwa yang dinanti-nantikan dari proses internalisasi yang seimbang antara dunia dan akhiratnya, sebagaimana yang dijelaskan berikut:

“Yang paling diharapkan dari proses internalisasi nilai-nilai PAI dalam mata pelajaran olahraga yaitu siswa yang memiliki akhlak baik serta prestasi. Terutama pada akhlaknya, kalau sudah akhlak baik maka prestasi akan mengiringinya dan juga dapat mengantarkan pada kesuksesan dunia akhirnya”<sup>97</sup>

Sedangkan kepala sekolah juga menjelaskan mengenai harapan dari proses internalisasi, sebagai berikut penjelasannya:

“Yang diharapkan dari internalisasi nilai-nilai PAI dalam mata pelajaran olahraga yaitu siswa sehat jasmani dan rohani, dapat menghayati ciptaan Allah, serta sadar bahwa ciptaan Allah harus dijaga dan dirawat dengan baik (tubuh, lingkungan, alam, dll) dan mengenai prestasi itu adalah bonus”<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bapak Purbaya, Guru Olahraga SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

<sup>97</sup> Wawancara dengan bapak Dian Redi Pratama, S.I.P, Kepala Sekolah SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

<sup>98</sup> Ibid

Sedangkan harapan yang di inginkan siswa yaitu supaya menjadi pribadi yang sehat dan lebih agamis, sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

“Menjadikan diri menjadi pribadi yang lebih sehat dan lebih agamis atau lebih memahami agama lebih dalam melalui kegiatan olahraga karena di olahraga juga mengajarkan siswa untuk lebih mengenang ciptaan Allah”

Selain itu juga peneliti melihat implikasi yang dihasilkan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga mampu menghasilkan siswa yang paham pendidikan agama Islam dalam bidang olahraga di dalam maupun di luar pembelajaran. Karena dilihat hasil nyatanya banyak siswa yang mencapai prestasi-prestasi pada bidang olahraga yang memiliki jiwa religious yang cukup dalam.<sup>99</sup>

## **C. Pembahasan**

### **1. Poses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan agama Islam Dalam Mata Pelajaran Olahraga Di SMP IT Al-Madani**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan selama melakukan penelitian di SMP IT Al-Madani menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga melalui beberapa tahap dan juga ada strategi sendiri yang digunakan di sekolah tersebut. Karena internalisasi hasil dari pemahaman seseorang melalui penanaman

---

<sup>99</sup> Observasi pada tanggal 27 April 2024

nilai yang diwujudkan melalui sikap dalam suatu lingkungan tertentu melalui pembinaan, bimbingan, pembiasaan, dan sebagainya. Dalam pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan olahraga secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian siswa, sehingga menjadikan suatu watak siswa.

Mata pelajaran olahraga mempunyai tujuan yaitu menjadikan siswa sebagai manusia yang berkepribadian, berakhlak mulia, tinggi kecerdasan dan ketrampilan serta jasmaninya. Sedangkan pendidikan agama Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, msyarakat, bangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Internalisasi nilai-nilai agama Islam mencakup keseluruhan aspek baik dunia maupun akhirat, jadi dengan kata lain bahwa dalam menyatukan seluruh nilai-nilai pendidikan dilakukan secara bertahap sehingga mencapai nilai yang utuh pada diri pribadi siswa dan menjadikan karakter siswa yang kuat sehingga mampu memberikan kesiapannya dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin keras.

Mata pelajaran olahraga merupakan bagian integral dari pendidikan agama Islam secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, ketrampilan gerak, ketrampilan berfikir kritis, ketrampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan yang bersih melalui aktivitas olahraga. Rangkaian dalam mata pelajaran olahraga tentunya tidak akan terlepas dari spritualitas seseorang, semua kegiatan olahraga akan lebih terarah apabila semua akan diintegrasikan dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada dalam pendidikan agam Islam. Sehingga disini dapat dikatakan sangat penting penanaman nilai-nilai PAI dalam mata pelajaran olahraga supaya hasil dari pembelajaran tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan sekolah, yaitu membentuk siswa yang religius dan berprestasi.

Tujuan dari pembelajaran mata pelajaran olahraga di SMP IT Al-Madani adalah untuk membentuk siswa yang religius, berprestasi, menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan menjadi pribadi muslim yang taat terhadap perintah Allah. Oleh karena itu tugas guru mata pelajaran olahraga sangat penting dalam penanaman nilai-nilai tersebut. Karena materi olahraga sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Secara garis besar dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mata pelajaran olahraga dapat dilakukan menggunakan dua cara yaitu:

- a. Sebelum pembelajaran dapat dilakukan oleh guru dengan mengajak semua siswa untuk melakukan kegiatan berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai, dan ini berlaku pada saat didalam kelas maupun diluar kelas, dengan harapan kegiatan yang akan dilakukan berlangsung dengan lancar, barokah, dan senantiasa dalam lindungan Allah swt. Dalam kegiatan tersebut dapat dimasukkan dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam yakni pada nilai aqidah.
- b. Saat kegiatan dapat dilakukan ketika guru menyampaikan materi olahraga tentunya terlebih dahulu guru juga akan menyampaikan aturan-aturan dalam kegiatan olahraga yang akan dilakukan. Dalam penyampaian aturan-aturan ini guru akan mengkaitkannya dengan norma-norma yang ada dalam pendidikan agama Islam. Misalnya menjelaskan peraturan bermain bola yang tidak diperbolehkan menggunakan kekerasan fisik hal tersebut akan dikaitkan dengan norma agama yaitu sesama umat manusia tidak boleh saling menyakiti apalagi menyakiti dari segi fisik. Serangkaian kegiatan tersebut termasuk pada nilai akhlak.
- c. Sesudah kegiatan berlangsung yakni merupakan kegiatan yang dapat disebut dengan evaluasi, tujuannya supaya kegiatan yang sudah berlangsung siswa dapat mengambil inti sari kegiatan tersebut dari segi materi olahraga yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama.  
Selain itu dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam membutuhkan cara yang sangat pelan. Kemudian yang lebih

ditekankan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam ini penanaman awal sebagai pondasi dasar yang kuat dalam diri siswa yakni nilai religius dan tanggung jawab.

Selain itu guru mata pelajaran olahraga memaparkan tahap-tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan siswa dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Tahap transformasi nilai pada tahap ini merupakan aspek kognitif, jadi pada tahap ini anak-anak hanya mengenal tentang sebuah pengetahuan tentang nilai baik dan buruk tanpa dituntut untuk mengamalkannya, tanpa dilihat psikomotoriknya. Tahap transformasi nilai dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan islam melalui proses pembelajaran tidak lepas dengan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan. Metode pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan guru dalam mengajar sehingga siswa paham dengan apa yang diajarkan oleh guru. Metode merupakan cara atau perantara antara guru dengan murid dalam pembelajaran.
2. Tahap yang kedua adalah transaksi nilai yang lebih memunculkan segi afektif, siswa selain hanya diberikan pengetahuan mengenai sebuah nilai akan keaktifan siswa disini juga menjadi patokan dimana siswa dituntut untuk bisa mendiskusikan nilai apa yang dipahami.
3. Tahap nilai yang ketiga yaitu transinternalisasi. Tahap-tahapan dalam proses transinternalisasi adalah:

- 1) Transaksi nilai yang lebih memunculkan segi efektif, siswa selain hanya diberikan pengetahuan mengenai sebuah nilai akan keaktifan siswa disini juga menjadi patokan dimana siswa dituntut untuk bisa mendiskusikan nilai apa yang dipahami.
- 2) Menanggapi, yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai pada tahapan merespon nilai tersebut, siswa paham dengan tema yang disampaikan oleh guru. Padahal tahap ini guru menugaskan untuk mengamati terkait tema.
- 3) Memberi nilai, yakni dengan kelanjutan dari aktivitas merespon menjadi siswa mampu memberikan makna terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai yang diyakini kebenarannya, misalnya dalam kegiatan dilapangan olahraga yang berkaitan dengan nilai aqidah akhlak.
- 4) Mengorganisasi nilai, artinya siswa sudah meyakini kebenaran nilai tersebut, seperti dalam materi sabar meyakini bahwa sabar adalah sifat yang harus ada dalam diri manusia pada saat melakukan perlombaan, ataupun kegiatan olahraga yang lainnya, setelah itu diharapkan dapat mengamalkan sifat sabar dalam lingkungan keluarga dan menjadi pribadi siswa yang mengakar dalam diri siswa.

Dari penjelasan diatas dalam melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terdapat persamaan dengan pendapat yang diuraikan oleh Abdullah Nashih Ulwa bahwa cara melakukan

pembinaan nilai-nilai agama Islam dapat melalui beberapa metode diantaranya, keteladanan, adat pembiasaan, pengawasan, nasihat dan hukuman (sanksi).<sup>100</sup>

Secara garis besar seperti yang sudah disinggung di atas yang pertama bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMP IT Al-Madani dilakukan pada saat sebelum kegiatan, pada saat kegiatan berlangsung, dan sesudah kegiatan. Menurut waka kurikulum menambahkan bahwa cara yang lain yang bisa digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dengan pengawasan, nasihat dan teguran.

Tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk membentuk moral anak dapat dilakukan diantaranya sebagai berikut:<sup>101</sup>

Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga agar lebih maksimal juga dengan menggunakan beberapa tahapan demi tercapainya tujuan yang diinginkan guru maupun sekolah. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dilapangan selama mengikutikegiatan pembelajaran olahraga di SMP IT Al-Madani, tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam diantaranya sebagai berikut:<sup>102</sup>

a) Tahap Pemberian Pengetahuan dan Pemahaman (Tahap Transformasi

---

<sup>100</sup> Abdullah Nadhih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.162

<sup>101</sup> Ibid

<sup>102</sup> Observasi pada tanggal 27 April 2024

Nilai) Tahap awal yang dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu dengan pemberian pengetahuan dan pemahaman. Disini guru memberikan pengetahuan keagamaan kepada siswa dengan melalui pelajaran di kelas-kelas seperti, aqidah akhlak, Qu"an Hadist, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam. Sedangkan pada tahap pemberian pemahaman yaitu dengan memberikan pemahaman berupa keyakinan pada diri siswa. Sehingga setelah mempunyai pengetahuan akan keagamaan, tetapi juga bisa memahami dari pengetahuan yang didapat. Sehingga akan menimbulkan suatu karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Jadi antara pemberian pengetahuan dan pemahaman mempunyai peranan yang sangat penting untuk menunjang pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga.

b) Tahap Pembiasaan (Tahap Transaksi Nilai)

Pada tahap ini proses membiasakan diri dari pengetahuan khususnya keagamaan yang diperoleh siswa. Tahapan ini dapat memberikan perenungan maupun penghayatan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada siswa secara mendalam. Tahapan pembiasaan melalui kegiatan pelajaran mata pelajaran olahraga yaitu para siswa menghayati nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dalam setiap kegiatan dikaitkan dengan materi olahraga yang dilakukan oleh guru mata pelajaran olahraga, baik saat pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas.

c) Tahap Transinternalisasi

Pada tahap ini siswa tidak hanya mempunyai pengetahuan tentang keagamaan untuk diterapkan dalam kesehariannya, tetapi lebih dari itu, siswa akan benar-benar telah menunjukkan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dalam pembiasaan kehidupan sehari-hari.

Pada tahap transinternalisasi nilai ini penulis menambahkan bahwasannya didalam proses transinternalisasi nilai terdapat tahap kebutuhan dan tahap evaluasi, tahap kebutuhan yaitu tahap sesudah adanya pembiasaan yang dilakukan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari dari internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga akan timbul rasa kebutuhan yang mendalam dan selalu berusaha untuk menggapainya dengan caranya sendiri, sehingga hasilnya akan jauh berbeda sebab ada rasa motivasi yang tinggi. Sedangkan tahap evaluasi merupakan tahap terakhir yang dilakukan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga yang dilakukan sekolah SMP IT Al-Madani. Tahap evaluasi dilakukan dengan melihat sejauh mana pengetahuan keagamaan dalam olahraga dan perilaku anak dari proses internalisasi nilai-nilai agama Islam.

Dari uraian diatas tentang proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter terdapat kesamaan dengan pendapat Nasrudin yang menyatakan dalam proses pembentukan katakter terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan

diantaranya: pertama; menggunakan pengetahuan, kedua; penggunaan pemahaman, ketiga; menggunakan keteladanan.<sup>103</sup> Selain itu juga ada persamaan dengan pendapat Muhaimin dkk dalam proses terjadinya internalisasi melalui tiga tahapan yaitu *Transformasi Nilai, Transaksi Nilai Transinteralisasi Nilai*.<sup>104</sup>

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran olahraga menemukan titik temunya yaitu sama-sama menanamkan dan menumbuhkan budi pekerti luhur dengan cara memantapkan mental, moral, fisik, pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan generasi yang berkepribadian tangguh.

Internalisasi Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga di SMP IT Al-Madani menghasilkan perkembangan-perkembangan dari beberapa segi aspek siswa. Dari hasil penelitian di sekolah tersebut, Internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam mata pelajaran olahraga meliputi aspek jasmani, rohani, dan aspek akal.

#### a. Aspek Jasmani

Aspek jasmani yang meliputi kebersihan lingkungan dan kesehatan diri yang dilaksanakan dalam bentuk praktek diluar kelas, merupakan satu bentuk aspek yang memberikan kesadaran kepada siswa untuk dapat menjaga kebersihan diri maupun kebersihan

---

<sup>103</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 36-41

<sup>104</sup> Muhaimin dkk, *op.cit*, hlm.153

lingkungan. Kegiatan di luar kelas diharapkan mampu memberikan kesiapan pada siswa bersikap disiplin dan energik dalam melaksanakan setiap kegiatan, baik kegiatan yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah.

Mata pelajaran olahraga di luar kelas berdampak positif dalam aspek jasmani siswa yaitu mempraktekkan berbagai bidang olahraga dan kebersihan lingkungan. Dimana masing-masing tersebut memiliki tujuan yang berbeda-beda. Misalnya olahraga bola volley memiliki tujuan untuk melatih jasmani dan kesehatan siswa yang dibuktikan dengan praktek dilapangan.

b. Aspek Rohani

Aspek rohani meliputi dua hal yaitu akidah dan ibadah. Akidah dalam Islam terdapat di dalam rukun iman yang artinya menyakini dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, diucapkan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan amal saleh. Akidah harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas manusia, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah yang merupakan kewajiban manusia sebagai seorang hamba baik dalam bentuk *hablumminallah, hablumminannas dan hablumminal"alam*.

Mata pelajaran olahraga yang berdampak positif dalam aspek rohani siswa yaitu pada saat mempraktekan salah satu bidang

olahraga maupun lingkungan di lapangan atau di luar kelas.<sup>105</sup>

### c. Aspek Akal

Aspek akal yang dimaksud meliputi penggunaan akal, cara berfikir tentang sesuatu, dalam hal ini agar siswa mampu menggunakan untuk berfikir dan berinovasi dalam segala hal.

Kegiatan-kegiatan yang berdampak positif dalam aspek akal siswa yaitu memahami teknik-teknik dalam bidang olahraga, karena dalam memahami hal ini siswa perlu memahaminya menggunakan akal, sehingga dalam praktiknya akan menghasilkan hasil yang maksimal.

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Yang Di Internalisasikan Dalam Mata Pelajaran PJOK di SMP IT Al-Madani**

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran Olahraga di SMP IT Al-Madani memiliki tujuan agar dalam berolahraga menjadi lebih terarah, fokus, dan mengenang ciptaan Allah atau dapat dikatakan religius. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam sangat erat kaitannya dengan nilai Akidah Akhlak, Qur'an Hadist, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam. Hasil pengamatan peneliti di lapangan, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan di antaranya sebagai berikut:

### 1) Nilai Akidah

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Bapak Purbaya, Guru Olahraga SMP IT Al-Madani, tanggal 28 April 2024

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru olahraga nilai akidah merupakan nilai yang diinternalisasikan di SMP IT Al-Madani untuk membentuk pribadi siswa yang baik. Nilai akidah ini ditanamkan melalui proses pembelajaran di dalam kelas dan juga diluar kelas. Contoh penanaman akidah adalah dengan berdoa sebelum dan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Dengan berdoa merupakan perwujudan untuk menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dalam meningkatkan ketakwaan dan keimanan para siswa maka aktifitas yang dilakukan selalu diarahkan untuk menjadikan suatu budaya Islami yang kemudian mampu dilakukan oleh para siswa sehari-hari di SMP IT Al-Madani.

## 2) Nilai Akhlak

Peneliti menemukan bahwa penekanan pada aspek nilai akhlak sopan santun yang ditanamkan di SMP IT Al-Madani terlihat dalam keseharian di dalam lingkungan sekolah menerapkan sikap santun kepada semua warga sekolah. Selain itu dalam penanaman nilai-nilai akhlak untuk membentuk moral siswa di SMP IT Al-Madani ditanamkan secara perlahan-lahan. Adapun nilai-nilai akhlak yang ditanamkan adalah sebagai berikut:

- Memberi dan menjawab salam
- Meminta maaf
- Berterima kasih
- Membuang sampah pada tempatnya

- Mengunjungi orang yang sakit
- Membuang sampah pada tempatnya
- Menolong orang yang sedang dalam kesusahan
- Melerai pertengkaran
- Mengambil sampah yang berserakan
- Cara berbicara yang sopan
- Mengucapkan terima kasih
- Menghargai pendapat orang lain
- Memberikan kesempatan terhadap pendapat yang berbeda
- Mendahulukan kesempatan kepada orang tua
- Penugasan peserta didik secara bergilir
- Menaati tata tertib (disiplin, taat waktu, taat pada peraturan)
- Member salam ketika bertemu
- Berpakaian rapi dan bersih
- Menepati janji memberikan penghargaan kepada orang yang berprestasi
- Berperilaku santun
- Pengendalian diri yang baik
- pada orang yang jujur
- Mengakui kebenaran orang lain
- Mengakui kesalahan diri sendiri
- Berani mengambil keputusan
- Berani berkata benar

- Melindungi kaum yang lemah
- Membantu kaum yang kafir
- Sabar mendengarkan orang lain
- Pengendalian diri yang baik
- Memuji pada orang yang jujur
- Mengakui kebenaran orang lain mengakui kesalahan diri sendiri
- Berani mengambil keputusan
- Berani berkata benar
- Membantu kaum yang fakir
- Sabar mendengarkan orang lain mengunjungi teman yang sakit
- Membela kehormatan bangsa
- Mengembalikan barang yang bukan miliknya
- Antri
- Mendamaikan

Tidak hanya nilai aqidah dan akhlak saja yang di internalisasikan melainkan juga ada nilai fiqih, qur'an hadist, sejarah kebudayaan Islam. Namun dari hasil penelitian peneliti melihat bahwa yang paling dominan diinternalisasikan yaitu nilai aqidah dan akhlak sedangkan nilai fiqih, sejarah kebudayaan Islam, dan qur'an hadist tidak disampaikan begitu maksimal hal ini karena disesuaikan dengan materi olahraga, dan untuk lebih dalamnya materi tentunya akan di sampaikan dalam mata pelajaran yang sesuai dengan materi pendidikan agama Islam.

Tentunya tidak meninggalkan nilai ibadah, karena semua rangkaian kegiatan olahraga yang terdapat dalam mata pelajaran olahraga sangat berkaitan erat dengan unsur-unsur religiusnya atau disebut dengan ibadah. Kegiatan olahraga atau kebugaran jasmani dalam menjaga kesehatan tubuh agar manusia senantiasa selalu sehat agar dalam melakukan ibadah seperti shalat, berdakwah berjalan dengan lancar. Tanpa memiliki tubuh yang sehat maka tidak akan bisa melakukan perintah Allah secara maksimal.

### **3. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mata Pelajaran PJOK di SMP IT Al-Madani**

Adanya mata pelajaran olahraga di SMP IT Al-Madani dapat membantu peneliti untuk lebih mudah menghayati nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalam olahraga baik itu dari segi nilai aqidah, akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam, maupun qur'an hadist. Dikarenakan selain siswa memperoleh ilmu pengetahuan tentang olahraga mereka juga bisa mendapatkan ilmu agama yang dapat langsung diaplikasikan dengan melalui praktek kegiatan olahraga yang disesuaikan materi. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga yang diterapkan di SMP IT Al-Madani diharapkan dapat menyentuh aspek-aspek nilai pendidikan agama Islam khususnya untuk nilai aqidah dan akhlak, sehingga menjadikan siswa yang memiliki pribadi sehat jasmani dan rohani, serta memiliki akhlak yang religius.

Dari hasil penelitian yang di dapat melalui penjelasan guru

olahraga dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kepribadian siswa. Tetapi disini hasilnya belum semaksimal mungkin, hal ini dikarenakan setiap pertemuan pembelajaran tidak semua siswa dapat secara langsung memahami pengetahuan dari guru, hal tersebut karena daya tangkap siswa yang berbeda-beda. Namun disini siswa yang kurang memahami secara materi maka akan secara tidak langsung memahami dalam prakteknya.

Selain memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan pribadi siswa, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga dapat membantu siswa untuk mengarahkan atau mengembangkan bakatnya dan tentunya juga dapat membentuk pribadi siswa yang lebih religius. Dengan adanya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran agama olahraga yang paling penting yaitu untuk semakin mengangkat bobot madrasah sebagai institusi pendidikan yang nantinya akan semakin dipercaya pula oleh masyarakat.

Adanya penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam ini diharapkan siswa mampu memadukan aspek jasmani, rohani, dan aspek akal. Karena ketiganya merupakan aspek yang berkesinambungan. Sehingga siswa setelah mendapatkan ketiga aspek tersebut akan memahami norma-norma yang ada di dalam Islam. Dan menyadari kesehatan tubuh sangat berpengaruh dan menjaga lingkungan juga

merupakan berpengaruh pada kerohanian siswa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran olahraga di SMP IT Al-Madani secara garis besar dapat dilakukan dengan dua cara yakni secara langsung dapat dilakukan oleh pendidik dengan memberikan contoh atau keteladanan yang baik dan juga pembiasaan. Sedangkan yang tidak langsung melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh guru. Tapi penekannya lebih tepat pada keteladanan dan pembiasaan. Cara ini juga digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran olahraga.

Adapun tahapan digunakan oleh guru olahraga dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran di dalam kelas adalah:

- a. Tahapan transformasi nilai
- b. Tahapan transaksi nilai
- c. Tahapan transinternalisasi nilai.

Didalam transinternalisasi nilai ini peneliti menambahkan bahwasannya didalam proses ini ada tahap yang dinamakan tahap kebutuhan yaitu timbulnya rasa kebutuhan mendalam dan selalu berusaha untuk menggapainya dengan cara sendiri. Dan juga ada tahap evaluasi yang dilakukan dengan melihat sejauh mana

pengetahuan keagamaan dalam olahraga dan perilaku anak dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Dalam proses internalisasi menghasilkan perkembangan-perkembangan dari beberapa segi aspek siswa, terdapat tiga aspek yang tidak dapat ditinggalkan dalam mata pelajaran olahraga yaitu aspek jasmai, rohani, dan aspek akal.

2. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan di SMP IT Al-Madani untuk membentuk moral anak adalah nilai aqidah, akhlak, fiqih, qur'an hadist, sejarah kebudayaan Islam. Tentunya semuanya juga termasuk nilai ibadah. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui program-program keagamaan yang ada disekolah yakni berdoa sebelum dan sesudah selesai pembelajaran, penyampaian dalil-dalil al-qur'an maupun hadist yang sesuai dengan materi olahraga.
3. Hasil dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam ini yakni sangat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan pribadi siswa, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga dapat membantu siswa untuk mengarahkan atau mengembangkan bakatnya dan tentunya juga dapat membentuk pribadi siswa yang lebih religius. Dengan adanya proses ini yang paling penting yaitu untuk semakin mengangkat bobot sekolah sebagai institusi pendidikan yang nantinya akan semakin dipercaya pula oleh masyarakat. Dan tentunya penanaman nilai-nilai PAI ini juga diartikan siswa mampu memadukan aspek jasmani, rohani, dan aspek akal. Karena ketiganya

merupakan aspek yang berkesinambungan.

Sehingga siswa setelah mendapatkan ketiga aspek tersebut akan memahami norma-norma yang ada di dalam Islam. Dan menyadari kesehatan tubuh sangat berpengaruh dan menjaga lingkungan juga merupakan berpengaruh pada kerohanian siswa.

#### **B. Saran**

1. Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran olahraga, guru harus memberikan sanksi yang tegas dalam pelaksanaannya.
2. Kegiatan pembelajaran mata pelajaran olahraga di SMP IT Al-Madani sebagai wadah internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam diharapkan senantiasa mengembangkan kegiatan tersebut dan guru lebih aktif di dalamnya.
3. Dalam membentuk kepribadian anak bukan hanya tugas guru mata pelajaran olahraga saja, namun tugas semua guru dan juga seluruh warga SMP IT Al-Madani.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Khozim Afandi, *Pengetahuan Modern dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1995
- Abd Ar-Rohman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992
- Abidin Ibnu Rusyd, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pajar, 1998
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Ahmad bin Musthafa al Maraghiy, *Tafsir al Maraghiy*, Mesir: Syirkatu Maktabatu wa Mathba'atu Musthafa al Baabiy al Halabiy, 1365 H.
- Ainul Yakin, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam di Pulau Bawean: Studi Pemikiran Pendidikan Keislaman K.H. Anwari Faqih", *Tradisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman*, 2, No. 2, 2019
- Amelia Hidayati, dkk, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam untuk Para Z Generation*, Tangerang: Guepedia, 2020
- Amril M., *Etika dan Pendidikan*, Pekanbaru: LSK2P, 2005
- Anas Sujiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Dwi Cahyo Widodo, *Filosofi Penjas 1, Kelompok Kompetensi C, Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*, Jakarta: Kemdikbud, 2019
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisa Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Farida, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MAN Tambakberas Jombang", *Skripsi*, Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013.
- Harun Nasution dan Bakhtiar Efendi, *Hak Azazi Manusia dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

- Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, New York: Harcourt, Brace & World Inc., 1962
- Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 2011
- James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993
- Jusuf Amir Faesal, *Reoritas Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Kadar M. dan Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2013
- Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Marwan Saridjo (ed), *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebagai Budaya Rampai*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009
- Meita Sandra, *Gusdur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2001
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006
- Muhamad Supriadi, dkk., "Integrasi Nilai Agama Islam dalam Pembelajaran PJOK untuk Menumbuhkan Pendidikan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidiyah Lombok Barat", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 1, 2023.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih, Kitab Bad'i al-Wahyi, Bab Raf'u al-Amanah*, jilid 8, Kairo: Dar al-Sya'ab, 1987
- Muhammad Fadloli Al Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mata Pelajaran PJOK di Madrasah Ibtidaiyah Al Mujahidin Kedu", *Citra Ilmu*, Vol. 1, No. 2, 2021
- Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012
- Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, volume 4*, Jakarta: Gema Insani, 2016
- Munzir Hitami, *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Susqa Press, 2001
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Nurhadi. "Analisis Kritis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Indonesia di Sekolah (SD, SMP, SMA, & SMK)", *EL-Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 1(1), 1-16, 2019
- Rivai V dan Mulyadi D., *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali pers, 2011

- Riyandi Lintang Pangesti, *Internalisasi, Belajar dan Spesialis*, (<http://ilmusosialdasarlintang.blogspot.com/2012/10/Internalisasi-belajar-dan-spesialis.html>), diakses pada tanggal 16 Februari 2024
- Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8*, Surabaya: Bina Ilmu, 2004
- Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, 1987
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D, dan Penelitian Pendidikan)*, Bandung: Alfabeta, 2019
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendapatn Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Syamsul Arifin, *Internalisasi Sportivitas pada Pendidikan Jasmani*, Jakarta: Zifatama Jawara
- Tatang Muhtar, dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, Bandung: UPI Sumedang Press, 2018
- Umar Muhammad at Tuumiy asy Syaibani, *Falsafah at Tarbiyyah al Islamiyyah*, Tripoli: al Syarikah al „Ammah li an Nasyr wa Tauzi“ wal al I“lan, 1975
- Zakiah Derajat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996